

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA  
MEMBERIKAN PEMAHAMAN IBADAH SHALAT PADA  
ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI YAYASAN  
PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Oleh:

Nur Winda Astuti

NIM 1901016066

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nur Winda Astuti

NIM : 1901016066

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Memberikan Pemahaman Ibadah Shalat Pada Anak Penyandang Disabilitas Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 27 September 2023

Pembimbing,



**Hj. MAHMUDAH, S.Ag., M.Pd**

NIP. 197011291998032001

## LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MEMBERIKAN PEMAHAMAN  
IBADAH SHALAT PADA ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI YAYASAN  
PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) SEMARANG

Oleh:  
Nur Winda Astuti

1901016066

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 04 Desember 2023 dan  
dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Sekretaris Dewan Penguji

Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd  
NIP. 196908181995031001

Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197011291998032001

Penguji I

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd  
NIP. 196909012005012001

Penguji II

Ulin Nihawah, M.Pd.I  
NIP. 198807022018012001

Mengetahui,  
Pembimbing

Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197011291998032001

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semarang, 29 Desember 2023



Prof. Dr. H. Byas Supena, M.Ag  
NIP. 195204102001121003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Winda Astuti

NIM : 1901016066

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil tulis saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang penuh diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 September 2023

Penulis



Nur Winda Astuti

NIM: 1901016066

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim,,*

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dalam penulisan karya ilmiah yang berjudul **“Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Memberikan Pemahaman Ibadah Shalat Pada Anak Penyandang Disabilitas Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang”** dapat penulis selesaikan sesuai dengan yang diharapkan. Tidak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Skripsi yang telah penulis susun ini merupakan salah satu ikhtiar guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan secara baik tanpa adanya motivasi, dorongan, bimbingan, saran dan nasihat serta bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu dengan penuh rasa tulus dan ikhlas. Untuk itu kami haturkan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Yang kami hormati, Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta semua dosen dan staf di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Yang kami hormati, Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si., selaku Ketua Jurusan beserta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan

Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan restu dan izin kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

4. Yang kami hormati, Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd., selaku Dosen Wali Studi sekaligus Pembimbing yang telah memberikan bantuan secara moril kepada penulis dengan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan serta menasihati, memotivasi peneliti dalam menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Yang kami hormati, Bapak Tugimin, S.Pd., selaku kepala sekolah Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang, yang telah bersedia memberikan izin untuk melakukan penelitian dilembaga yang dipimpin.
6. Yang kami hormati Bapak Samsul Hidayat, Ibu Nur Azizah dan Ibu Nur Fadhilah, selaku pembimbing agama di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang beserta seluruh guru SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian karya ilmiah ini, serta peserta didik SLB Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini sehingga dapat terselesaikan.
7. Orang tua penulis yang sangat penulis sayangi Ibu Rusmini yang selalu membeikan dukungan moril dan material kepada penulis dan senantiasa memberikan do'a, nasihat, motivasi, pengorbanan, serta kasih sayang yang begitu tulus dan ikhlas kepada penulis.
8. Keluarga besar dan saudara-saudara penulis yang penulis sayangi Mas Wahid Muntaqo, Mba Vivi Mauliddiah dan Adik Ahmad Adhari yang selalu memberikan do'a, dukungan semangat, nasihat, motivasi, pengorbanan kepada penulis.
9. Sahabat setia kasih dan tersayang, seperjuangan yang menginspirasi Kost Humaira yang selalu menemani suka dan duka, memberikan dukungan, bantuan, do'a dan motivasi kepada penulis.
10. Teman-teman mahasiswa BPI angkatan 2019 khususnya kelas BPI B 2019, teman-teman PPL dan teman-teman KKN MIT-DR Kelompok 79 yang selalu

memberikan semangat, do'a dukungan, keceriaan dan kesenangan selama penulis belajar dibangku perkuliahan.

11. Teman-teman organisasi KAMAPALA (Keluarga Mahasiswa Pelajar Lampung) Semarang yang telah memberikan semangat, do'a dan pengalaman yang cukup berharga selama penulis berada di kampus.
12. Para penyemangat dan semua pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu, memberikan dukungan, motivasi, dan mendo'akan dengan tulus kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini.

Penulis sangat bersyukur dengan dukungan dan do'a yang telah mereka berikan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapat balasan yang baik pula dari Allah SWT serta diterima amal sholehnya.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin

Semarang, 27 September 2023

Penulis

Nur Winda Astuti

1901016066

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillahirobbil'alamin...*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, taufik serta hidayah-Nya sampai sekarang dan sampai akhir kelak. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Meskipun masih ada kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

### **Keluarga tercinta**

*Kedua orang tua Bapak M. Tohani (alm) dan Ibu Rusmini yang selalu menginspirasi langkah kaki ini dengan panjatan do'a, ikhtiar, serta kasih sayang yang mengalir dengan deras. Keringat dan air mata yang menjadikan saya mengenyam pendidikan hingga saat ini, motivasi, nasihat dan senyuman yang selalu membuat semangat. Semoga Allah meridhoi setiap langkah serta mengampuni dosa mereka dan dianugerahkan surga yang terindah.*

### **Almamater**

*Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, terimakasih atas segala ilmu, pengalaman yang berharga dan semua kenangan yang diberikan.*

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

*“Maka Sesungguhnya Beserta Kesulitan Ada Kemudahan, Sesungguhnya Beserta Kesulitan Itu Ada Kemudahan”*

(QS. Al-Insyirah [94] : 5-6)

## ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Nur Winda Astuti, dengan judul *Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Memberikan Pemahaman Ibadah Shalat Pada Anak Penyandang Disabilitas Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang* program strata 1 jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Bimbingan agama Islam merupakan salah satu bentuk upaya dalam memberikan bantuan terhadap individu maupun sekumpulan individu untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, mengetahui ajaran keagamaan serta nilai-nilai agama agar hidup terarah, selaras dengan tuntunan dan petunjuk dari Allah SWT yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Kondisi kesulitan yang dialami oleh anak tunagrahita dan tunadaksa sangat penting untuk diberikan materi mengenai pemahaman ibadah shalat untuk melaksanakan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya memberikan pemahaman ibadah shalat pada anak penyandang cacat di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari pembimbing agama, lima anak bimbing atau anak penyandang disabilitas (empat anak tunagrahita dan satu anak tunadaksa) dan kepala sekolah, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku maupun sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam dan anak penyandang disabilitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya memberikan pemahaman ibadah shalat pada anak penyandang disabilitas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang, pembimbing memberikan beberapa materi yaitu keIslaman seperti memberikan bimbingan berupa pengajaran tentang ibadah shalat wajib dan tata cara wudhu. Keimanan seperti memberikan materi mengenai rukun Islam, rukun iman, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta meyakini dan menyampaikan sebagai seorang muslim tidak boleh lupa kepada Allah SWT. Akhlak seperti memberikan contoh tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela, perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik, berkata jujur, saling tolong-menolong, bersyukur kepada Allah SWT serta selalu berbuat baik kepada manusia, sehingga dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam ini diisi dengan bimbingan shalat beserta praktiknya, tata cara wudhu, mengaji dan membaca surat pendek, membaca doa sehari-hari serta bimbingan budi pekerti dan nasehat-nasehat kepada anak penyandang disabilitas atau anak bimbing (anak tunagrahita dan tunadaksa). Metode yang digunakan yaitu metode langsung, yang cara penyampain materinya

dilakukan secara berulang-ulang dengan media audio visual dan gambar agar terlihat menarik dan mudah dimengerti serta dipahami materi yang disampaikan. Dengan adanya bimbingan agama Islam di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang dapat memberikan pemahaman ibadah shalat yang dilihat dari beberapa indikator yang terdiri dari tiga ranah yaitu ranah kognitif berhubungan dengan mengingat rukun shalat, ranah afektif berhubungan dengan perasaanya ketika melaksanakan ibadah shalat menerima dengan ikhlas tanpa ada unsur keterpaksaan, dan ranak psikomotorik berhubungan dengan keterampilan atau kegiatan disaat melaksanakan tata cara ibadah shalat dengan baik dan benar, agar anak bimbing mampu melaksanakan ibadah shalat secara mandiri tanpa bantuan orang lain di dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

**Kata kunci: Bimbingan Agama Islam, Anak Penyandang Disabilitas, Pemahaman Ibadah Shalat**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>I</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>II</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>III</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>IV</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>V</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>VIII</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>IX</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>XII</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>XVI</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>XVII</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Masalah .....	8
D. Manfaat .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penulisan .....	13
1. Jenis Penelitian .....	13
2. Sumber Data Penelitian .....	14
3. Teknik Pengumpulan Data .....	15
4. Teknik Keabsahan Data .....	16
5. Teknik Analisis Data .....	17
G. Sistematika Penulisan .....	19

<b>BAB II KERANGKA TEORI .....</b>	<b>21</b>
A. Bimbingan Agama Islam .....	21
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam .....	21
2. Fungsi Bimbingan Agama Islam .....	26
3. Tujuan Bimbingan Agama Islam .....	27
4. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam .....	29
5. Tahapan Bimbingan Agama Islam .....	33
B. Pemahaman Ibadah Sholat .....	34
1. Pengertian Pemahaman .....	34
2. Pengertian Ibadah .....	35
3. Pengertian Shalat .....	37
4. Indikator Pemahaman Ibadah Shalat .....	39
C. Penyandang Disabilitas .....	43
1. Pengertian Penyandang Disabilitas .....	43
2. Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas .....	44
D. Urgensi Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Memberikan Pemahaman Ibadah Shalat Pada Anak Penyandang Disabilitas .....	47
 <b>BAB III GAMBARAN UMUM DAN DATA HASIL PENELITIAN PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MEMBERIKAN PEMAHAM IBADAH SHALAT PADA ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) SEMARANG .....</b>	 <b>451</b>
A. Profil Singkat Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang .....	51
1. Sejarah Berdirinya Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) .....	51
2. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang .....	52
3. Visi Misi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang .....	53
4. Tujuan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang .....	53

5.	Struktur Organisasi Pengurus Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang .....	55
6.	Data Informan Anak Penyandang Disabilitas Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang .....	56
7.	Layanan Sosial Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang .....	56
8.	Ekstrakurikuler Yang Mendukung Minat Dan Bakat Siswa .....	57
B.	Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Memberikan Pemahaman Ibadah Shalat Pada Anak Penyandang Disabilitas Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang .....	58
1.	Tujuan Bimbingan Agama Islam .....	59
2.	Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam .....	60
3.	Indikator Pemahaman Ibadah Shalat Pada Anak Penyandang Disabilitas Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang .....	65
 <b>BAB IV ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MEMBERIKAN PEMAHAMAN IBADAH SHALAT PADA ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) SEMARANG .....</b>		<b>71</b>
A.	Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang .....	71
B.	Indikator Pemahaman Ibadah Shalat Pada Anak Penyandang Disabilitas Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang .....	84
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>87</b>
A.	Kesimpulan .....	87
B.	Saran .....	88
C.	Penutup .....	88
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>90</b>

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>97</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>109</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Indikator Pemahaman Ibadah Shalat .....	42
Tabel 2 Struktur Pengurus Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang .....	55
Tabel 3 Data Informan Anak Penyandang Disabilitas Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang .....	56
Tabel 4 Hasil Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam .....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	97
Lampiran 2 Surat Keterangan Ijin Pra Riset .....	99
Lampiran 3 Surat Keterangan Ijin Riset .....	100
Lampiran 4 Dokumentasi .....	101

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak adalah rahmat dari Allah SWT kelahiran yang sangat dinantikan oleh para pasangan suami istri. Dalam konsep ajaran Islam, anak merupakan rahmat Allah SWT yang diamatkan kepada kedua orangtuanya yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya, dengan penuh rasa kasih sayang, perhatian dan diberikan pendidikan yang baik. Manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya, diantaranya; melengkapi tubuh manusia dengan dua pasang mata untuk melihat, dua pasang telinga untuk mendengar, mulut untuk berbicara dan sebuah akal untuk berfikir. Namun ada beberapa orang yang Allah ciptakan ia memiliki mata namun tidak dapat melihat, bertelinga namun tidak dapat mendengar begitu juga dengan akal fikiran, mereka memiliki kemampuan dalam berfikir karena rendahnya tingkat kecerdasan yang mereka miliki.<sup>1</sup>

Ada sebagian anak yang terlahir dalam keadaan cacat fisik dan cacat mental. Cacat secara fisik mempunyai ciri yaitu keadaan fisiknya tidak sama dengan anak pada umumnya, kematangan motorik yang lambat, koordinasi gerakanya kurang. Sedangkan cacat secara mental mempunyai ciri lemah dalam ingatan atau lambat dalam berpikir. Ketidaknormalan tersebut biasa disebut dengan *special needs children* atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya.<sup>2</sup> Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus (ABK) antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita,

---

<sup>1</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 11

<sup>2</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 1

tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.<sup>3</sup>

Anak berkebutuhan khusus bukannya tidak bermanfaat, hanya saja ia butuh waktu untuk menjadi lebih bermanfaat. Jika itu mereka dapatkan, bukan tidak mungkin mereka menjadi lebih jauh bermanfaat, karena anak merupakan salah satu ujian yang diberikan Allah SWT kepada seseorang. Dalam Al-Qur'an Surah An-Anfal ayat 28 menerangkan bahwa anak adalah titipan dan amanah dari Allah SWT yang harus senantiasa dijaga semata-mata untuk mendapatkan rahmat-Nya.

Sebagaimana firman Allah *subhanahuata'ala*:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan (bagimu), dan sesungguhnya disisi Allah-lah pahala yang besar.”<sup>4</sup>

Sebagaimana ayat di atas menjelaskan bahwa harta dan anak sebagai fitnah. Fitnah yang dimaksud adalah cobaan bagi orang tua karena kedua hal tersebut dapat membuat seseorang berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Padahal cinta kepada Rasulullah harus lebih diprioritaskan daripada cinta kepada anak dan harta. Anak menjadi cobaan bukan hanya membuat dorongan untuk melanggar, tetapi juga kedudukan anak sebagai amanat dari Allah SWT. Sehingga cobaan yang dimaksud dalam ayat tersebut juga untuk menguji orang tua apakah dapat mendidik anaknya dengan baik melalui pendidikan yang disampaikan serta dengan pemenuhan haknya. Beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua terhadap anak-anaknya adalah merawat dengan penuh kasih sayang, memberikan nafkah yang halal dan mendidik dengan baik.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 11

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*, (Solo: Abyan, 2014), hlm. 557

<sup>5</sup> Fika Natasya Umala, *Tafsir Kontekstual QS. Al-Anfal [8]: 28 dan Kaitannya dengan Fenomena Childfree (Aplikasi Pendekatan Abdullah Saeed)*, (Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2 No. 1, Juni 2022 Universitas Islam Negei (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta), hlm. 37-38

Bimbingan Islam adalah salah satu cara untuk membentuk bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan-kesulitan baik secara lahiriyah maupun bathiniyah yang menyangkut kehidupan sekarang maupun di masa yang akan datang secara terarah, terus-menerus dan sistematis agar ia dapat mengembangkan segala potensi dalam dirinya atau fitrah beragama yang dimilikinya dengan optimal melalui cara menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al- Qur'an dan Hadits, sehingga ia bisa hidup sesuai dengan ajaran-Nya.<sup>6</sup> Keberadaan Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai nasihat (*al-mau'idzah*) dan obat atau penawar (*asy-syifa*).<sup>7</sup>

Islam tidak mengajarkan sikap membeda-bedakan karena setiap manusia mempunyai hak yang sama dalam belajar, menerima bimbingan dan pengajaran. Penanaman nilai-nilai agama sangat penting diajarkan kepada anak-anak sejak kecil, hal ini bertujuan agar mereka mengenal Tuhannya dan memiliki keyakinan yang kuat ketika ia dewasa, selain itu mereka dapat mengembangkan potensi pribadinya secara optimal dan optimis meraih masa depan yang lebih baik. Namun apabila dalam perkembangan hidup seorang anak ada ketidakseimbangan pendidikan, baik pendidikan dunia maupun pendidikan akhirat, maka kelak akan mengalami adanya gangguan perkembangan baik intelektual, emosional, spiritual hingga keterbelakangan mental. Salah satunya adalah anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus.

Pentingnya bimbingan agama Islam bagi anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus adalah agar anak tersebut memiliki kepercayaan kepada Tuhan, dapat mengembangkan potensi diri, dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Maka tujuan dari bimbingan agama Islam ini dapat membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun

---

<sup>6</sup> Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 23

<sup>7</sup> Komarudin, *Dakwah dan Konseling Islam*, (Semarang: Pustaka Putra, 2008), hlm. 91

di akhirat.<sup>8</sup> Bimbingan agama Islam dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti bimbingan ibadah (pelatihan shalat, baca tulis Al- Qur'an), bimbingan do'a dan hafalan surat pendek, ceramah dan hafalan surat pendek.<sup>9</sup> Bimbingan agama Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Sunah Rasul, keduanya merupakan sumber dari pedoman kehidupan umat Islam. Al-Qur'an dan As-Sunah dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual dalam bimbingan agama Islam<sup>10</sup>.

Ibadah shalat memiliki nilai yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Setiap individu manusia memiliki kewajiban yang sama dalam beribadah. Shalat merupakan suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam. Shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptannya, dan shalat merupakan perwujudan penghambaan dan kebutuhan dari kepada Allah SWT. Shalat dapat dijadikan sebagai media permohonan, pertolongan dalam menjauhkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.<sup>11</sup>

Menurut Rakhmat, ketaatan beragama seseorang terbentuk melalui dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal didasarkan pada pengaruh dari dalam diri manusia itu sendiri, yang pada dasarnya dalam diri manusia terdapat potensi untuk beragama. Asumsi tersebut didasarkan karena manusia merupakan makhluk beragama (*homo-religius*). Potensi tersebut termasuk dalam aspek kejiwaan manusia, seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak. Sedangkan faktor eksternal timbul dari luar

---

<sup>8</sup> Ainur Rahin Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 35

<sup>9</sup> Ema Hidayanti, *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, (Jurnal Dimas Vol. 13 No. 2, 2013), hlm. 373

<sup>10</sup> Yuli Nurkhasanah, dkk, *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, (Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 36 No. 1, 2016), hlm. 7

<sup>11</sup> Abdul Azis Muhammad Azzam & Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amazh, 2009), hlm. 145

individu itu sendiri, seperti karena adanya rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah.<sup>12</sup>

Sesuatu yang dialami oleh anak penyandang disabilitas menjadikan mereka harus melaksanakan ibadah dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya. Akan tetapi tidak lantas kekurangan tersebut menjadikan mereka bebas untuk beribadah. Upaya untuk menyetarakan manusia dengan keadaan tubuh yang kurang tersebut dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan agama Islam mengenai pemahaman ibadah shalat. Bimbingan agama Islam yang diberikan kepada anak penyandang disabilitas mengenai pemahaman ibadah shalat akan dapat meningkatkan kemampuan dan kemauan dalam melaksanakan ibadah shalat. Seperti Salma Salsabila kelas XI B/C1 pada saat awal masuk ke sekolah anak tersebut tidak paham dengan melaksanakan ibadah shalat, setelah diberikan bimbingan mengenai tata cara melaksanakan ibadah shalat sedikit demi sedikit anak tersebut memahami dan mau melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjamaah di sekolah bersama teman-teman yang lainnya tanpa adanya keterpaksaan. Peningkatan kemauan dan kemampuan ini merupakan aspek internal dalam diri manusia dan merupakan faktor yang sangat penting dalam beribadah guna mewujudkan ketaatan beragama. Bimbingan agama Islam mengenai pemahaman ibadah shalat yang diberikan kepada manusia yang memiliki kekurangan diri tentu akan memberikan hasil kemampuan beribadah yang lebih baik bagi dirinya.<sup>13</sup>

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang merupakan salah satu yayasan yang bergerak dibidang pembinaan anak-anak penyandang cacat, baik fisik maupun mental. Pembinaan tersebut dilakukan dengan berbagai model, ada yang model klasikal (sekolah luar biasa) ada pula yang di luar kelas, seperti bimbingan agama Islam dalam memberikan pemahaman ibadah shalat. Bimbingan agama Islam diberikan kepada seluruh anak asuh yang ada disana. Meskipun memiliki tingkat kesulitan yang lebih rumit dari bimbingan agama Islam dalam memberikan pemahaman ibadah shalat kepada orang

---

<sup>12</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 59

<sup>13</sup> Hasil wawancara oleh Ibu Kana selaku pengasuh di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang, pada tanggal 8 Desember 2022

normal, metode bimbingan agama Islam yang dilaksanakan oleh Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang telah membuahkan hasil dalam bentuk kemampuan anak-anak asuh dalam mengenal, memahami dan melaksanakan ibadah shalat menurut ajaran Islam.<sup>14</sup>

Bimbingan agama Islam diperlukan untuk berdakwah kepada orang-orang (*mad'u*) yang sedang mengalami problem kejiwaan, yakni membantu seseorang agar dapat kembali menemukan dirinya dan dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi.<sup>15</sup> Dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a-yad'uu-da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak orang untuk meyakini dan mematuhi ajaran-ajaran Allah.<sup>16</sup> Dakwah didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang bertujuan mengajak manusia untuk bertakwa dan taat kepada Allah SWT supaya mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Sayyid Quthub “dakwah adalah sebuah usaha mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>17</sup> Umat Islam diwajibkan berdakwah sebagai upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas dakwah tidak hanya terpaku pada perorangan saja, namun bisa dilakukan secara kelompok maupun komunitas dan lain sebagainya.

Metode dakwah yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam salah satunya adalah dakwah *bil lisan*. Dakwah *bil lisan* dianggap paling sederhana dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, karena proses penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah).<sup>18</sup> Dakwah *bil lisan* dalam kehidupan sehari-hari memiliki manfaat seperti membekali ilmu-ilmu pengetahuan yang bermanfaat, penanaman aqidah, ketaqwaan, keimanan, dan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara oleh Ibu Nur Fadhila selaku guru pembimbing di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang, pada tanggal 12 Desember 2022

<sup>15</sup> Marzuqi Agung Prasetya, *Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam Dan Dakwah*, ADDIN: STIKES Muhammadiyah Kudus Vol. 8 No. 2 Agustus 2014), hlm. 422

<sup>16</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Madani, 2016), hlm. 6

<sup>17</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hlm. 19

<sup>18</sup> Maryatim, *Efektifitas Metode Ceramah Dalam Penyampaian Dakwah Islam*, Jurnal Ilmu Dakwah , Vol. 34 (Januari-Juni, 2014), hlm. 111

keyakinan di hati seseorang agar tidak terjerumus dalam bisikan setan yang merugikan hubungan seseorang.<sup>19</sup>

Bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang dapat dikatakan sebagai salah satu yang menarik. Karena bimbingan agama Islam yang dilakukan ditempat tersebut mengajak anak-anak penyandang disabilitas untuk melaksanakan ibadah shalat. Adapun bimbingan agama Islam yang berlangsung di Yayasan tersebut bersifat non formal yang tidak terikat pada pendidikan formal, dimana bimbingan agama Islam tersebut bertujuan untuk memberikan pembinaan dalam memberikan pemahaman ibadah shalat melalui bimbingan agama Islam mengenai shalat dan tata cara bersuci. Anak-anak tersebut juga diajak untuk melaksanakan shalat berjamaah. Kegiatan tersebut memiliki tujuan agar anak asuh memiliki landasan imtaq yang kuat dalam lingkungan dan pergaulan yang bervariasi dan cenderung negatif.<sup>20</sup> Oleh sebab itu, fenomena tersebut menarik untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam sehingga dapat menambah khazanah ilmu dakwah dalam bimbingan agama Islam pada manusia yang mempunyai kekurangan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang dengan judul **“Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Memberikan Pemahaman Ibadah Shalat Pada Anak Penyandang Disabilitas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya memberikan pemahaman ibadah shalat pada anak penyandang disabilitas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang?

---

<sup>19</sup> Skripsi Resa Fitriani, *Metode Dakwah Bil-Lisan Dalam Pencegahan Kristenisasi Di Desa Wawasan Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Timur*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 33

<sup>20</sup> Hasil wawancara oleh Ibu Nur Azizah selaku guru pembimbing di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang, pada tanggal 12 Desember 2022

### **C. Tujuan Masalah**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya memberikan pemahaman ibadah shalat pada anak penyandang disabilitas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

### **D. Manfaat**

Proses dan hasil penelitian ini mengandung kemanfaatan sebagai berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai wawasan dalam pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam bidang bimbingan dan penyuluhan Islam bagi anak penyandang disabilitas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC).

#### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pengelola dan pembimbing di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang dalam melakukan tugas bimbingan agama Islam untuk memberikan pemahaman ibadah shalat pada anak penyandang disabilitas.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan informasi rujukan yang penulis gunakan dalam penyusunan penelitian ini. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian. Berdasarkan penelusuran penulis, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian penulis, antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Viona Rosalena, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu pada Tahun 2022 yang berjudul, “*Bimbingan Islam Dalam Penanaman Perilaku Keagamaan Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu.*” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan Islam

dalam penanaman perilaku keagamaan pada anak berkebutuhan khusus di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman perilaku keagamaan pada anak tunagrahita dan anak tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 11 orang informan merupakan guru pembimbing merupakan guru yang membimbing anak-anak dalam melakukan penanaman perilaku keagamaan dan kepala Panti informan pendamping merupakan anak tunagrahita dan tunanetra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penanaman perilaku keagamaan pada anak tunagrahita dan tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu, memiliki bimbingan perilaku ibadah sholat, membaca Al-Qur'an dan bimbingan akhlak terhadap guru dan teman. Adapun faktor pendukung dalam memberikan bimbingan Islam dalam penanaman perilaku keagamaan pada anak tunagrahita dan tunanetra yaitu dukungan dari pihak panti, motivasi *support* dari pembimbing, respon yang baik dari anak tunagrahita dan tunanetra, dan ketersediaan sarana prasarana pendukung bimbingan. Faktor penghambat yaitu keterbatasan tenaga pembimbing terutama bagi tunagrahita, lemahnya daya tangkap anak tunagrahita, dan keterbatasannya Al-Qur'an *Braille*. Persamaan dalam penelitian ini adalah berfokus pada bimbingan agama Islam dan pada anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus, perbedaannya adalah terletak pada tempat penelitian dan penelitian ini berfokus pada penanaman perilaku keagamaan.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nining Muniroh, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021 yang berjudul, "*Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Di Majelis Taklim Nurul Falah Desa Kaliasin Kabupaten Tangerang.*" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses bimbingan agama dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada jamaah serta apakah

bimbingan agama mampu meningkatkan perilaku keagamaan para jamaah. Metodologi penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Juga dari referensi buku, jurnal dan lembaga yang terkait dengan majelis taklim. Hasil penelitian ini bahwa proses bimbingan dilakukan dengan membangun hubungan, mengeksplorasi masalah, mengambil tindakan, dan menindak lanjuti tindakan. Bimbingan agama rutin setiap hari sabtu pukul 07.30-10.00 WIB yang diawali dengan bersholawat, membaca hadarat dan yasin, asmaul husna, bimbingan Al-Qur'an, dan bimbingan agama yang menggunakan metode *Bandongan* (komunikasi langsung) dan ceramah. Jika bimbingan agama dilakukan terus menerus dan dipahami serta diamalkan senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT dan mendapatkan ketenangan jiwa. Dala suatu bimbingan metode penyampaian menjadi bagian yang sangat penting karena metode penyampaian terkait dengan bagaimana seorang pembimbing menyampaikan materi kepada seorang atau sekelompok orang yang dibimbing. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengingat dan mengamalkan materi bimbingan agama tentang ajaran-ajaran Islam yang berisikan aturan-aturan yang harus di taati oleh seorang muslim yang secara garis besar ruang lingkupnya Aqidah, Syariah dan Akhlak. Persamaan dalam penelitian ini adalah berfokus pada bimbingan agama Islam, perbedaannya terletak pada tempat penelitian dan penelitian ini berfokus dalam meningkatkan perilaku keagamaan di majelis taklim.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Idah Faridah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2019 yang berjudul, "*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tuna Daksa Kelas VII Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang.*" Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Agama Islam pada anak tunadaksa di Sekolah Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pelaksanaan pembelajaran

pendidikan agama Islam pada peserta didik tunadaksa berlangsung seperti pendidikan pada umumnya, hanya saja pelaksanaan dan materi pembelajarannya di sesuaikan dengan keadaan peserta didik yang memiliki kekurangan dalam kecekatannya menerima materi. Pelaksanaan pembelajaran peserta didik tunadaksa sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajarannya, yaitu sebagai pembekalan dalam beragama. Namun, berdasarkan tujuan pendidikan yang sebenarnya pelaksanaan pembelajaran belum berlangsung dengan baik. Ada beberapa hal yang kesulitan bagi anak tunadaksa untuk melaksanakannya, yaitu pembelajaran agama yang berkenaan dengan praktek seperti sholat. Problematika yang ada pada pelaksanaan pembelajaran PAI tunadaksa di YPAC Semarang ini yaitu dalam pelaksanaannya terjadi penggabungan kelas, karena terbatasnya guru agama sehingga waktu dan tempat pelaksanaan pembelajaran semua peserta didik tunadaksa di YPAC dijadikan satu, jadi waktu untuk menyampaikan materi sesuai jenjangnya menjadi bejkurang. Hal ini mengefesien waktu pengajar namun tidak efektif dalam menyampaikan materi untuk peserta didik. Dan tidak peserta didik tidak memiliki buku pedoman atau pegangan untuk individu. Persamaan penelitian ini adalah terletak pada anak penyandang disabilitas dan tempat yang akan diteliti, perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang pendidikan agama Islam.

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Hanny Fahiratunnisa, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020 yang berjudul, “*Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman.*” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil tempat penelitian di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang berhasil dikumpulkan kemudian di deskripsikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materi yang ada di dalam bimbingan agama Islam untuk meningkatkan kemandirian anak tuna

grahita di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman, Yogyakarta meliputi bimbingan agama yang dilakukan pembimbing, penanaman sopan santun (akhlak), membaca do'a-do'a, membaca Al-Qur'an, bimbingan shalat, dan cara berwudhu, dari beberapa upaya tersebut anak tuna grahita di SLB C Wiyata Dharma Sleman mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada bimbingan agama Islam, perbedaannya adalah terletak pada tempat peneliti dan penelitian ini berfokus dalam meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Munir, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2015 yang berjudul, "*Peran Bimbingan Keagamaan Islam Untuk meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat (Studi Kasus Pada Jamaah Majelis Ta'lim "AN-NAJAH" di Lokalisasi RW. VI Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu Kota Semarang.*" Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan mengikuti model Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), kemudian penarikan kesimpulan (*concluding drawing or verification*). Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan: *pertama*, aktivitas shalat para Jamaah sebelum dibentuk Majelis Ta'lim "AN-NAJAH" dapat dilihat dalam tiga kategori yaitu jarang mengerjakan shalat, sedang, rutin. *Kedua*, pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Majelis Ta'lim "AN-NAJAH" dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu pembimbing, Jamaah, materi, metode, dan sistem evaluasi. Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai bimbingan agama Islam, perbedaannya adalah terletak pada letak atau tempat penelitian dan objek yang diteliti.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hal ini dikarenakan masalah penelitian ini belum jelas dan untuk memastikan data bahwa dengan pemberian bimbingan agama Islam dalam upaya memberikan pemahaman ibadah shalat pada anak penyandang disabilitas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dicermati oleh peneliti, serta benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap mana yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut harus asli, namun apabila yang asli susah didapat, maka fotocopy atau tiruan tidak terlalu jadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif ini ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.<sup>21</sup>

Penelitian ini pada dasarnya menggambarkan serta mendeskripsikan bimbingan agama Islam dalam upaya memberikan pemahaman ibadah shalat pada anak penyandang disabilitas dengan menggunakan metode kualitatif, karena dengan metode tersebut peneliti dapat mengkaji individu-individu, mengeksplorasi proses, aktivitas, dan peristiwa dengan studi kasus yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, karena dengan melihat dan mengamati proses bimbingan dapat mendeskripsikan bagaimana peran seorang pembimbing agama Islam dalam upaya memberikan pemahaman ibadah shalat pada anak penyandang disabilitas.

---

<sup>21</sup> Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media, 2015), hlm. 28-29

## 2. Sumber Data Penelitian

Guna mendapatkan data dan informasi, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.<sup>22</sup> Sumber data yang diperoleh dengan melakukan observasi dan bertemu langsung dengan responden yang ada di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Tepatnya di Jl. Kh. Ahmad Dahlan 4, Pekunden, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50134. Adapun jenis sumber data yang digunakan adalah:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>23</sup> Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden, narasumber, objek yang diteliti. Data tersebut diperoleh langsung dari personal yang diteliti dan berasal dari lapangan.<sup>24</sup> Penelitian ini, sumber data primernya diperoleh dari pembimbing agama, anak bimbing atau anak penyandang disabilitas yaitu empat anak tuna grahita dan satu anak tuna daksa dengan kriteria beragama Islam atau sudah mengikuti bimbingan agama Islam yang diberikan oleh guru pembimbing, mampu berkomunikasi dengan baik serta tidak takut untuk berinteraksi dengan orang lain dan Kepala Sekolah yang ada di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku maupun sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam dan anak penyandang disabilitas.

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 172

<sup>23</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 225

<sup>24</sup> Moh Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 57

<sup>25</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 62

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

Observasi juga sering digunakan dalam penelitian ilmiah bukan sekedar meninjau atau melihat-lihat saja, tetapi harus mengamati secara cermat dan sistematis sesuai dengan panduan yang telah dibuat. Dalam penelitian ini, peneliti langsung mengadakan observasi secara langsung dengan datang ke lokasi penelitian tentang bimbingan agama Islam dalam upaya memberikan pemahaman ibadah shalat pada anak penyandang disabilitas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi secara langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan sebuah media yang dapat melengkapi kata-kata secara verbal. Sehingga, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan.<sup>27</sup>

Menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data informasi dari obyek yang diteliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Wawancara

---

<sup>26</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm. 123-125

<sup>27</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm.

dimulai dengan mengemukakan topik yang umum untuk membantu peneliti memahami perspektif makna yang diwawancarai. Agar proses wawancara berhasil, maka kemauan mendengar dengan sabar, dapat melakukan interaksi dengan orang lain secara baik, dapat mengemas pertanyaan dengan baik, dan mampu mengkolaborasi secara halus apa yang sedang ditanyakan jika dirasa yang diwawancarai belum cukup memberikan informasi yang diharapkan.<sup>28</sup> Teknik wawancara ini dilakukan dengan petugas yang memberikan bimbingan agama Islam dalam upaya memberikan pemahaman ibadah shalat pada anak penyandang disabilitas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dari penelitian.<sup>29</sup> Data yang akan dikumpulkan melalui metode dokumentasi meliputi profil YPAC Semarang, pelaksanaan bimbingan agama Islam dan teori-teori tentang bimbingan agama Islam.

#### **4. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data dilakukan guna membuktikan penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah, sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.<sup>30</sup> Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakan untuk membangun justifikasi tema secara koheren. Triangulasi dapat juga dikumpulkan melalui beragam sumber agar hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat

---

<sup>28</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 225

<sup>29</sup> Ismail Nurdin & Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 201

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 92

dianalisis seutuhnya.<sup>31</sup> Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu:

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, kemudian data yang diperoleh tersebut dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda, mana yang spesifik dan selanjutnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk menghasilkan suatu kesimpulan.<sup>32</sup> Pada penelitian ini yaitu dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh informan (pembimbing agama, anak bimbing atau anak penyandang disabilitas dan kepala sekolah) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak dari satu pihak saja.
- b. Triangulasi teknik adalah suatu usaha untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sebagaimana apabila data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.<sup>33</sup> Pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, serta membandingkan data yang diperoleh dengan hasil observasi, dan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkaitan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

Dengan demikian, dalam penelitian ini pengecekan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi

## 5. Teknik Analisis Data

Setelah yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang diterapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah

---

<sup>31</sup> John W. Creswell, *Research Design pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 269

<sup>32</sup> Mamik, *Metode Kualitatif*, (Sidoarjo : Zifatama, 2015), hlm. 19

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 267

melakukan analisis data. Bogan dan Biklen dalam Salim dan Syahrums menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk menambah penambahan sendiri mengenai bahan-bahan tersebut sehingga memungkinkan temuan tersebut dilaporkan kepada pihak lain. Untuk itu data yang di dapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif model interaksi dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono yang terdiri dari:

- a. Reduksi Data: Miles dan Huberman dalam Syalim dan Syahrums menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Jadi dapat disimpulkan bahwa reduksi data adalah proses memfokuskan, menyederhanakan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah di kelola. Tegasnya, reduksi data adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tempat, membuat gugus-gugus, membuat bagian, penggolongan dan menulis memo. Kegiatan ini berlangsung terus menerus sebagai lapisan akhir lengkap tersusun.
- b. Penyajian Data: Menurut Miles dan Huberman dalam Syalim dan Syahrums penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif d ubah menjadi bentuk jenis matriks, grafik, jaringan dan bahan. Semuanya di rancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah di pahami sehingga penulis dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis.
- c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi: Setelah data disajikan yang juga dalam rangkaian analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan

kesimpulan atau verifikasi data. Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan insubjektivitas. Tegasnya, reduksi data dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Maka dalam penelitian pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya memberikan pemahaman ibadah shalat pada anak penyandang disabilitas, nantinya akan dianalisis datanya dengan mengumpulkan data-data dari observasi, wawancara dan sampling yang nantinya akan ditarik kesimpulan kemudian menghasilkan data yang dapat dijadikan hasil data yang akurat dan terpercaya sehingga dapat digunakan untuk menjawab permasalahan.<sup>34</sup>

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan laporan penelitian ini diupayakan mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian dengan menggunakan dukungan teoretik yang tepat. Dengan begitu sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut:

**BAB I** Pada bab ini berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan dan sistematika penulisan.

**BAB II** Pada bab ini berisi tentang kerangka teori yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama yaitu bimbingan agama Islam yang meliputi pengetahuan bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, unsur-unsur bimbingan agama

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 348

Islam. Sub bab kedua yaitu pemahaman ibadah shalat yang meliputi pengertian pemahaman, pengertian ibadah, pengertian shalat, indikator pemahaman ibadah shalat. Sub bab ketiga yaitu penyandang disabilitas yang meliputi pengertian penyandang disabilitas, jenis-jenis penyandang disabilitas.

**BAB III** Pada bab ini berisi tentang penyajian data mengenai gambaran umum Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang dan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya memberikan pemahaman ibadah shalat pada anak penyandang disabilitas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

**BAB IV** Pada bab ini berisi tentang analisis terkait dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya memberikan pemahaman ibadah shalat pada anak penyandang disabilitas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

**BAB V** Pada bab ini berisi tentang penutup, terdiri dari kesimpulan, saran, kata penutup, riwayat penulis, serta lampiran-lampiran.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Bimbingan Agama Islam

##### 1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guidance*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu, sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata “*Guidance*” dengan arti pertolongan. Maka secara etimologis, bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan. Tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan.<sup>35</sup>

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Secara terminologis ada beberapa pendapat ahli yang mendefinisikan pengertian bimbingan yaitu, Menurut Tolbert sebagaimana dijelaskan dalam bukunya Fenti Hikmawati yang berjudul “*Bimbingan dan Konseling*”, bahwa bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya.<sup>36</sup> Bimbingan diberikan oleh seseorang untuk mengembangkan kegiatan hidupnya sehingga dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Henni Syafriana Nasution & Abdillah, *Bimbingan Konseling (Konsep, Teori dan Aplikasinya)*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hlm. 1

<sup>36</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.1

<sup>37</sup> Agus Riyadhi, dkk, *The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure*, (Jurnal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 2 No. 1, 2016), hlm. 16

Menurut Crow & Crow dikutip oleh Marsudi, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri. Sedangkan menurut Miller, bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri yang dibutuhkan secara maksimum kepada sekolah, keluarga maupun masyarakat.<sup>38</sup>

Menurut Priyatno dan Erman Amti, bahwa bimbingan merupakan bagian dari proses yang sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan bantuan yang berarti untuk masyarakat. Atau bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu-individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>39</sup>

Bimbingan adalah pelayanan pemberian arahan atau bantuan kepada individu melalui sistem bimbingan atau membantu memecahkan suatu masalah dan mengembangkan diri individu.<sup>40</sup> Sedangkan pengertian agama menurut Harun Nasution berdasarkan asal kata, yaitu *al-adin*, religi (*relege, religare*) dan agama. *Al-din* (semit) berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, kebiasaan. Adapun dari kata religi

---

<sup>38</sup> Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), hlm. 2

<sup>39</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 94

<sup>40</sup> Rois Nafi'ul Umam, *Counseling Guidance In Improving Family Stability In Facing A Covid-19 Pandemic*, (Journal Advanced Guidance and Counseling Vol. 2 No. 2, 2021), hlm. 125

(latin) atau *relege* berarti mengumpulkan dan membaca, sedangkan *religare* berarti mengikat.<sup>41</sup> Jalaludin dalam bukunya yang dikutip oleh Al Halik menyatakan bahwa agama merupakan salah satu faktor pengendalian diri, agama mutlak diperlukan sebagai kepastian norma dan tuntutan hidup sehat dan benar. Agama merupakan kebutuhan psikologis, karena hidup dengan seperangkat aturan, moral, etika, dan nilai-nilai spiritual dapat menjadikan keadaan mental seimbang, sehat, dan membuat jiwa tenteram.<sup>42</sup>

Bimbingan Islami menurut Aunur Rahim Faqih diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Thohari Musnamar mengartikan bimbingan Islami yaitu sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat. Sedangkan menurut Hellen A. mengartikan bimbingan Islami yaitu proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan serta sistematis kepada setiap individu, agar dia dapat mengembangkan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal, dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Nur Karim dan Sunnah Rasulullah.<sup>43</sup>

Bimbingan Islami juga didefinisikan sebagai upaya memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang mengalami kesulitan fisik dan mental dalam menjalankan tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama dengan membangkitkan kekuatan

---

<sup>41</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 15

<sup>42</sup> Al Halik, *A Counseling Service For Developing The Qona'ah Attitude Of Millennial Generation In Attaining Happiness*, (Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 2 No. 1, 2020), hlm. 85

<sup>43</sup> M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), hlm. 15-17

getaran batin atau iman dalam konteks ajaran Islam untuk mendorong mereka mengatasi masalah yang dihadapi.<sup>44</sup>

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Bimbingan Islami membantu individu memiliki kemampuan agar dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga akan menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk Allah dan mengabdikan kepada Allah. Kesadaran terhadap eksistensi diri sebagai makhluk Allah SWT menjadikan hidup individu senantiasa berperilaku tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>45</sup>

Menurut Anwar Sutoyo dikutip oleh Ema Hidayanti bahwa bimbingan agama Islam adalah sebagai suatu usaha yang membantu individu dalam menggulangi penyimpangan pengembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga kembali menyadari perannya sebagai khalifah dimuka bumi ini serta fungsi untuk menyembah serta mengabdikan diri kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta.<sup>46</sup> Pelayanan bimbingan agama perlu dioptimalkan melalui pembinaan dan pembiasaan untuk mewujudkan potensi intelektualnya, kesukarelaan pada diri sendiri dan aspek spiritual manusia.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Izza Himawanti, Ahmad Hidayatullah, Andhi Setiyono, *Happiness Reconstruction Through Islamic Guidelines In Blinds In The Muslim Blinds Of Indonesia (ITMI) Central Java*, (Journal Of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1 No. 1, 2020), hlm. 4

<sup>45</sup> Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, hlm. 126-127

<sup>46</sup> Ema Hidayanti, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 23

<sup>47</sup> Maryatul Kibiyah, *Sistematisasi Konseling Islam*, (Semarang: RsaSAIL Media Group, 2017), hlm. 23

Menurut Hellen bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits kedalam diri sehingga dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>48</sup> Oleh karena itu, bimbingan agama Islam memiliki banyak manfaat bagi penerima manfaat, karena didalamnya banyak sekali pengetahuan yang diterima, penerima manfaat memerlukan pelayanan bimbingan agama untuk menentramkan keadaan jiwanya, sehingga perlu dioptimalkan melalui pembinaan serta pembiasaan guna mewujudkan potensi intelektualnya, kesukarelaan pada diri sendiri dan aspek spiritual manusia.<sup>49</sup> Sebagaimana dasar bimbingan agama Islam seperti disebutkan dalam firman Allah SWT surah Ali- Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali- Imran [3]: 104)<sup>50</sup>

Berdasarkan ayat di atas mengemukakan bahwa pentingnya mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan yang terpuji dan mencegah perbuatan yang tercela, serta mereka yang mengajak pada perbuatan itulah termasuk orang yang beruntung. Maka dari itulah sebagai pembimbing harus membantu individu untuk melakukan kebaikan yang bertujuan untuk mencari ridho Allah SWT.

<sup>48</sup> Hellen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 17

<sup>49</sup> Maryatul Kibiyah, *Sistematika Konseling Islam*, (Semarang : RaSAIL Media Group, 2017), hlm. 25

<sup>50</sup> Al-Qur'an Ali-Imran ayat 104, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), hlm. 63

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan agama Islam adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu maupun sekumpulan individu, agar ia mampu mengembangkan serta dapat membantu seseorang menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya, serta dapat hidup terarah, selaras dengan tuntunan dan petunjuk dari Allah SWT yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

## **2. Fungsi Bimbingan Agama Islam**

Fungsi bimbingan (*guidance*) secara umum adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada klien agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Ada beberapa fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, dan pengembangan dan fungsi advokasi.

Penjelasan dari fungsi-fungsi tersebut yaitu:

- a. Fungsi pemahaman yaitu fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti: pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga, sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, kerja, budaya, agama, dan adat istiadat).
- b. Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam proses pendidikan dan pengembangannya. Maka peranan agama Islam terletak pula pada komitmen keberagamaan. Dalam hal ini setiap kali orang menghayati dan menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak dan muamalah yang terdapat dalam agama Islam maka seseorang akan hidup dengan damai, tenteram dan bahagia.

- c. Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu.
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.<sup>51</sup>

Menurut Musnamar bahwa fungsi bimbingan agama Islam diantaranya adalah:

- a. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni mencegah atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c. Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>52</sup>

Fungsi bimbingan agama Islam di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam memiliki banyak fungsi dalam upaya membantu, memperbaiki, mencegah, menyembuhkan individu dalam memecahkan masalahnya tidak hanya dalam kehidupan duniawi saja akan tetapi bersamaan dengan kehidupan ukhrawinya.

### **3. Tujuan Bimbingan Agama Islam**

Bimbingan agama dilakukan oleh, terhadap, serta bagi kepentingan manusia. Sebab itu pandangan mengenai hakikat manusia akan menjadi

---

<sup>51</sup> Saerozi, *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 24-25

<sup>52</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 46-47

landasan dalam bimbingan agama Islam, sebab pandangan tersebut akan mempengaruhi segala tindakan bimbingan tersebut. Hal tersebut selaras dengan tujuan bimbingan agama, menurut Musnamar bimbingan adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>53</sup>

Tujuan bimbingan agama menurut Adz-Dzaky diantaranya adalah:

- a. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai (*mutmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b. Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- c. Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.<sup>54</sup>

Simpulan dari tujuan bimbingan agama dari pemaparan di atas bahwa tujuan bimbingan agama adalah untuk membimbing atau

---

<sup>53</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 2012), hlm. 34

<sup>54</sup> Adz-Dzaky Bakran Hamdani, *Konseling dan Psikoteapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004), hlm. 220

menuntun oran lain atau seseorang untuk meningkatkan serta memelihara ajaran agama sehingga menghasilkan perubahan, perbaikan secara kesehatan, kebersihan jiwa, mental dan tingkah laku menjadi lebih baik, serta menjadikan pedoman ajaran-ajaran Islam sebagai sumber pegangan dalam menyelesaikan dan memecahkan permasalahan.

#### **4. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam**

Untuk melaksanakan bimbingan agama Islam tentunya harus mengerti unsur-unsurnya terlebih dahulu. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi:

##### **a. Pembimbing (*Mursyid*)**

*Mursyid* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *arsyada* yang diartikan sebagai penolong, pemberi petunjuk dan pembimbing ke jalan yang ketentraman dan kebenaran. *Mursyid* secara fungsional dapat diartikan sebagai penolong dan menyesuaikan perilaku dengan tuntunan ajaran yang berasal dari Allah SWT, sebagai pemberi petunjuk kejalan yang benar dan baik, sebagai pembimbing dalam menjalankan ajaran yang datang dari Allah SWT.<sup>55</sup>

Pembimbing adalah orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan atau biasa disebut da'i (dalam Islam), guru atau konselor (dalam konseling). Pembimbing adalah orang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu seseorang dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Serta pembimbing diharuskan memahami isi dan hakikat ajaran Islam, yaitu menguasai ilmu kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Enjang dan Abdul Mujib, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Bandung: Sajjad Publishing Houe, 2009), hlm. 73

<sup>56</sup> Susana A. W, Widodo S, dan Ali, M., *Professionalism of Islamic Spiritual Guide*, (Journal of Advanced Guidance and Counseling Vol. 1 No. 2, 2020), hlm. 103

b. Objek atau Yang Dibimbing (*Mursyid bih*)

Obyek atau yang dibimbing adalah orang yang menerima atau sasaran dalam kegiatan bimbingan agama atau bisa disebut *mad'u* atau konseli atau klien atau anak bimbing.<sup>57</sup>

c. Metode Bimbingan (*Ushlub al-Irsyad*)

Metode bimbingan agama Islam dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi. Dalam pengelompokannya terbagi menjadi dua yaitu metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung. Maka untuk lebih jelasnya akan dikemukakan secara rinci metode bimbingan agama Islam ini menurut Aunur Rahim Faqih dalam buku bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

Pertama metode komunikasi langsung (metode langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci menjadi dua metode, yaitu metode individual dan metode kelompok. Metode individual yaitu pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik percakapan pribadi yakni melakukan dialog secara langsung bertatap muka dengan pihak yang dibimbing. Sedangkan metode kelompok yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik yaitu pertama diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan kelompok klien yang memiliki masalah yang sama. Kedua karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan ajang karyawisata sebagai forumnya. Ketiga sosiodrama yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan

---

<sup>57</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm.

cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis). Keempat psikodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis). Kelima *group teaching*, yakni pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi bimbingan dan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

Kedua, metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massal. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal. Metode individual, yakni melalui surat menyurat, telepon, dan sebagainya. Metode kelompok atau massal yakni melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, brosur, radio (media audio) dan televisi<sup>58</sup>

#### d. Materi

Materi adalah semua bahan-bahan yang akan disampaikan kepada klien. Jadi yang dimaksud dengan materi disini adalah semua bahan yang dapat digunakan untuk bimbingan agama Islam yaitu semua yang terkandung dalam Al-Qur'an yaitu: akidah, syariah, dan akhlak, diantaranya:

##### 1) Akidah

Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan. Akidah Islam merupakan suatu kepercayaan yang diyakini kebenarannya dengan sepenuh hati oleh setiap muslim. Dalam Islam, akidah bukan hanya konsep dasar yang ideal untuk diyakini dalam hati seorang muslim. Akan tetapi, akidah atau kepercayaan yang diyakini seorang muslim itu harus dimanifestasikan dalam amal dan perbuatan dan tingkah laku sebagai orang yang beriman. Ia harus mampu mewujudkan keimanannya dalam hal perbuatan yang baik (amal

---

<sup>58</sup> Sani Peradila, *Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*, WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1 No. 2 Desember 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm. 147-148

saleh) dan tingkah laku terpuji. Berbicara tentang akidah, tidak dapat dipisahkan dari tauhid (konsep pengesaan Allah). Tauhid adalah satu hak Allah SWT dari sejumlah hak-Nya.<sup>59</sup>

## 2) Syariah

Syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan *muamalah*. Syarifuddin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan kelarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah yang dilakukan sebagai tanda bentuk pengabdian kepada Allah SWT, seperti shalat, zakat, puasa dan ibadah lainnya.<sup>60</sup>

*Muamalah* merupakan hukum yang mengatur perilaku manusia dengan sesamanya atau hubungan seseorang dengan lingkungan sosial tempat tinggalnya, dengan harapan supaya kehidupan manusia dapat berjalan dengan tertib, aman, dan teratur sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan tenteram yang disebut *hablum minannas*, seperti silaturahmi, jual beli, transaksi dagang, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.<sup>61</sup>

## 3) Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa *akhlak* adalah perangkat, tabi'at dan agama. Akhlak merupakan cerminan dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorangpun manusia yang dapat terlepas dari akhlak. Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik.

---

<sup>59</sup> Lilis Fauziah dan Andi Setyawan, *Kebenaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Malang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 21

<sup>60</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Medika, 2003), hlm. 17-18

<sup>61</sup> Lilik Fauziah dan Andi Setyawan, *Kebenaran Al-Qur'an dan Hadits*, hlm. 22-23

Demikian pun sebaliknya, manusia dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan tercela.<sup>62</sup>

Materi akhlak ini meliputi: bertingkah laku yang baik kepada Allah SWT dengan cara meningkatkan rasa syukur, bertingkah laku baik sesama manusia seperti; sikap toleransi, saling menyayangi, berjiwa sosial serta tolong menolong, bertingkah laku baik kepada lingkungan seperti; memelihara dan melindungi lingkungan, dan tidak merusak keindahan lingkungan.<sup>63</sup>

## **5. Tahapan Bimbingan Agama Islam**

Menurut Sutoyo bimbingan agama Islam dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Meyakinkan individu tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah.
- b. Mendorong dan membantu individu dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama secara benar.
- c. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, islam dan ihsan.<sup>64</sup>

Adapun tahapan bimbingan agama yang harus dilalui oleh pembimbing dan objek bimbingan yaitu:

### **a. Tahap Perencanaan**

Tahap ini merupakan perencanaan kegiatan, meliputi materi bimbingan, tujuan yang dicapai, sasaran kegiatan, waktu serta tempat.

### **b. Tahap Pelaksanaan**

Tahap ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam tahap pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan ini memakan banyak waktu, proses yang berkepanjangan, dan sistematis serta memerlukan pengamatan yang cermat dalam kegiatan.

---

<sup>62</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 59

<sup>63</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 149-152

<sup>64</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 14

### c. Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap akhiran untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah bimbingan yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam tahap evaluasi atau tindak lanjut dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.<sup>65</sup>

Tahapan dalam bimbingan agama dapat disimpulkan bahwa adanya perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan, begitupun dalam pelaksanaan kegiatan adanya pengamatan yang dilakukan dan terakhir tindak lanjut untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Semua tahapan itu diperlukan untuk melancarkan dalam kegiatan bimbingan agama.

## **B. Pemahaman Ibadah Shalat**

### **1. Pengertian Pemahaman**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pemahaman berasal dari kata paham yang artinya pengertian, pengetahuan banyak, pendapat, aliran, pandangan. Yang mendapat imbuhan pe-an sehingga menjadi pemahaman yang menurut bahasa proses, pembuatan, cara atau memahamkan.<sup>66</sup> Pemahaman sendiri berarti mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali dan memperkirakan.<sup>67</sup>

Menurut Benyamin S Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat seseorang anak asuh yang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian

---

<sup>65</sup> Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 98

<sup>66</sup> Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 636

<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 137

yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasanya sendiri.<sup>68</sup>

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau kompeherensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan teste mampu memahami arti, konsep, situasi serta faktor yang diketahuinya. Dalam hal ini teste tidak hanya hafal cara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.<sup>69</sup>

Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.<sup>70</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu dari bahan yang dipelajari yang dapat diingat menggunakan bahasanya sendiri, sehingga ia mampu memberikan penjelasan atau memberikan uraian lebih rinci mengenai hal tersebut.

## 2. Pengertian Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab dari kata '*abada, ya'budu, 'abdaa, 'ibaadatun* yang berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina. Semua pengertian itu mempunyai mana yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina diri di hadapan yang disembah di sebut *Abid* (yang beribadah). Sedangkan dalam istilah syara' pengetian ibadah dijelaskan oleh para ulama sebagai berikut:

- a. Al- Jurjani mengatakan ibadah ialah perbuatan yang dilakukan oleh mukallaf, tidak menurut hawa nafsunya, untuk memuliakan Tuhannya.

---

<sup>68</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 50

<sup>69</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 44

<sup>70</sup> Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 44

- b. Menurut Ibnu Katsir ibadah adalah himpunan cinta, ketundukan, dan rasa takut yang sempurna.
- c. Menurut Yusuf Qardhawi sebagaimana yang dikutip Zurinal dan Amiruddin, bahwa ibadah adalah ketaatan terhadap sesuatu yang maha besar, yang objeknya tidak dapat ditangkap oleh panca indra. Maka ketaatan itu kepada objek yang abstrak (yaitu Allah SWT), sedangkan ketundukan kepada objek yang kongkrit yang dapat ditangkap oleh pancaindra, seperti kepada penguasa (manusia dan makhluk lainnya).<sup>71</sup>

Ibadah dapat disebut sebagai ritus atau tindakan ritual, adalah bagian yang sangat penting dari setiap agama atau kepercayaan. Ibadah dari sudut kebahasaan ibadah (Arab: Ibadah, *mufrad*: ibadat, *jamak*) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab, '*abd*' yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata *abdi*, '*abd*') atau penghambaaan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah dalam arti luas mencakup keseluruhan kegiatan duniawi sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral. Inilah maksud firman Allah bahwa manusia dan jin tidaklah diciptakan Allah, melainkan untuk mengabdikan kepada-Nya, yakni untuk menempuh hidup dengan kesadaran penuh bahwa makna dan tujuan keberadaan manusia ialah keridha'an Allah SWT.<sup>72</sup>

Ibadah sendiri dilakukan dengan penuh rasa ketaatan kepada Allah SWT, dengan mengharap keridhaan dan perlindungan dari Allah dan sebagai penyampaian rasa syukur atas segala nikmat hidup yang diterima Allah. Ibadah dilakukan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Allah, meskipun dalam keadaan tertentu apa yang dikehendaki Allah untuk dilakukan itu berada diluar jangkauan akal dan nalarnya, seperti lari kecil atau jalan cepat antara bukit safa dan marwa dalam

---

<sup>71</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), hlm. 5

<sup>72</sup> Abdullah Gymnastiar, dkk, *Shalat Dalam Perspektif Sufi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3-4

melaksanakan haji.<sup>73</sup> Islam menghendaki supaya hati manusia itu, senantiasa berhubungan dengan Allah, tidak lalai dari-Nya. Selalu memperhatikan keadaan dirinya dan keinginannya, manusia itu menjadikan dunia untuk berjalan menempuh keakhirat.<sup>74</sup>

Ibadah-ibadah yang masyur dibagi menjadi empat yang terdiri dari: shalat, puasa, zakat, dan haji. Islam membersihkan ibadah-ibadah ini dari segala noda, meninggikannya hingga mencapai tujuannya, memusatkan di dalamnya rahasia-rahasia, meningkatkan dengan seutuh-utuhnya, dan menjadikannya berpengaruh dalam kehidupan manusia. Semuanya itu selaras dengan agama yang umum dan kekal yang bertujuan memperbaiki setiap individu, membahagiakan rumah tangga, menentramkan jama'ah, mengarahkan Negara dan sebagai petunjuk seluruh alam.<sup>75</sup>

Jadi, ibadah adalah penunjukan bagi setiap umat, sebagai tumpuan dan harapan bagi setiap umat-Nya. Ibadah juga berfungsi untuk mendatangkan tauhid serta memantapkannya di dalam hati, menghapus kepercayaan dan ketergantungan kepada Allah akan meresap ke dalam hati. Inilah ruh ibadah yang sebenarnya dan bukan bentuk perilaku lahir, perbuatan ataupun ucapan.

### **3. Pengertian Shalat**

Pengertian “Shalat” menurut bahasa, ialah berdo’a. sedangkan menurut (tinjauan) Syara’, ialah beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan ucapan salam, serta dengan memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan. Adapun shalat yang difardhukan (diwajibkan) itu ada 5 (lima). Dalam sebagian redaksi kitab lain, menggunakan kata-kata: “Shalat-shalat yang difardhukan ada lima”, masing-masing lima tersebut harus dikerjakan pada awal waktu (tepat masuk waktu dimulainya shalat), yang harus mengerjakannya leluasa

---

<sup>73</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 19-20

<sup>74</sup> Rustam, *Fikih Ibadah Kontemporer*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 16-17

<sup>75</sup> Yusuf Al-Qaradhani, *Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), hlm.

sampai pada batas sisa waktu yang masih ada atau cukup dalam mengerjakan shalat. Sehingga, sewaktu dalam keadaan demikian menjadi sempitlah waktu dalam mengerjakannya.<sup>76</sup>

Secara hakekat shalat mengandung pengertian berharap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Secara dimensi fiqih shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah, dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama. Shalat merupakan ibadah yang istimewa dalam agama Islam baik dilihat dari perintah yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW secara langsung dari Allah SWT maupun dimensi-dimensi yang lain.<sup>77</sup>

Shalat adalah ibadah yang sangat penting dalam agama Islam, yang perintah pelaksanaannya diterima langsung oleh Rasulullah SAW, yang kita kenal dengan peristiwa isra' dan mi'raj berbeda dengan ibadah yang lain yang perintah pelaksanaannya melalui perantara malaikat jibril. Shalat ialah berhadap hati kepada Allah SWT sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat- syarat yang telah ditentukan syara'.<sup>78</sup>

Kata Shalat secara etimologis berarti doa. Adapun shalat, secara terminologis adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pengertian sholat ini mencakup segala bentuk sholat yang diawali dengan takbirat al-ihram dan diakhiri dengan salam.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> Abu Hazim Mubarak, *Fiqh Idola Terjemah Fathul Qarib I*, (Kediri: Mukjizat, 2012), hlm.

117

<sup>77</sup> Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 59-60

<sup>78</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: Al Ma'arif, 2000), hlm. 53

<sup>79</sup> Supiana, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 23

Shalat merupakan ibadah yang sangat esensi dalam agama Islam. Sejak seorang muslim mencapai pubertas baik itu laki-laki atau perempuan mempunyai kewajiban yang sama untuk melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari. Berbeda dengan ritual ibadah dalam agama yang lain, pelaksanaan sholat melibatkan semua dimensi dalam kehidupan manusia. Secara lahiriah sholat dilaksanakan dengan berbagai posisi tubuh. Dimulai dengan berdiri, mengangkat tangan ketika takbir, posisi membungkuk ketika rukuk, berdiri lagi. Satu seri gerakan tersebut disebut dengan satu rakaat yang berbeda. Sholat sehari semalam seseorang melakukan shalat wajib sebanyak tujuh belas rakaat.<sup>80</sup>

Kita semua harus mengetahui dan meyakini bahwa setiap kita berdiri dalam sholat itu pada hakikatnya berdiri dihadapan Allah Tuhan yang Maha Agung. Oleh karena itu kita harus berdiri dengan sopan dan teratur sesuai dengan tuntutan Allah dan Rasul-Nya. Demikian juga dengan seluruh bacaan yang ada di dalam shalat hakikatnya adalah kita berdialog dengan Allah SWT. Oleh karena itu kita harus berhati-hati dan lebih sopan dalam hal cara berdialog.<sup>81</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetian pemahaman ibadah shalat adalah suatu proses dimana manusia dipersilahkan memilih antara mengerjakan dan meninggalkan pekerjaan yang pekerjaan tersebut berupa ucapan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan beberapa syarat yang telah ditentukan.

#### **4. Indikator Pemahaman Ibadah Shalat**

Bloom bersama rekan-rekan telah menjadi pelopor dalam memberikan suatu klasifikasi tujuan dari suatu bimbingan. Ada tiga ranah atau *domain* besar yang selanjutnya disebut taksonomi, yaitu ranah

---

<sup>80</sup> Sa'adah, *Materi Ibadah*, (Surabaya: Amelia, 2006), hlm. 90-98

<sup>81</sup> Abubakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam* (Surabaya: Al – Iklas, 2005), hlm. 407-408

kognitif (*cognitive domain*), ranah efektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*).<sup>82</sup>

Ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan informasi, serta pengembangan keterampilan. Menurut Taksonomi Bloom (penggolongan) ranah kognitif ada enam tingkatan, yaitu:<sup>83</sup>

- a. Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari. Dalam pengenalan, anak asuh diminta untuk memilih salah satu dari dua atau lebih pilihan jawaban.
- b. Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkan dengan isi pelajaran lainnya. Dalam pemahaman, anak asuh diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Adanya pemahaman ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan yang telah diberikan oleh pembimbing kepada anak asuh pada saat proses bimbingan.
- c. Penggunaan/ penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan situasi baru. Untuk penggunaan/ penerapan, anak asuh dituntut memiliki kemampuan untuk memilih generalisasi tertentu secara tepat untuk diterapkan dalam situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d. Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok. Untuk analisis, anak asuh diminta untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep.

---

<sup>82</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 116-122

<sup>83</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 202

- e. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru. Dalam sintesis, anak asuh diminta untuk melakukan generalisasi.
- f. Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.<sup>84</sup>

Aspek ranah kognitif ini, bertujuan agar anak bimbing dapat dengan mudah mengingat rukun shalat yang di mulai dengan niat sampai diakhiri dengan salam, sehingga anak asuh juga dapat menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.<sup>85</sup>

Ranah afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah afektif adalah menerima, merespon, menilai, mengorganisasi, dan karakteristik. Aspek afektif ini, bertujuan agar anak bimbing dapat menerima dengan ikhlas tanpa ada unsur keterpaksaan dalam menjalankan ibadah shalat. Pada aspek ini tidak mudah dilakukan oleh anak bimbing, bahkan kerap kali seseorang akan lalai dalam mengamalkan ibadah shalat jikalau dalam kehidupannya penuh dengan kebahagiaan dunia semata (bergelimpangan harta), justru sebaliknya seseorang akan lebih aktif dalam mengamalkan ibadah shalat jikalau dalam kehidupannya mengalami kesulitan.<sup>86</sup>

Ditinjau dari aspek afektif ini bukanlah sebagai pemicu anak bimbing agar rajin mengerjakan ibadah shalat, akan tetapi sebagai tolak ukur sejauh mana anak bimbing dapat mengamalkan ibadah shalat dengan penuh kesadaran akan keadaan dirinya selaku manusia yang tidak bisa berbuat apa-apa tanpa pertolongan dari Allah SWT.<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup> Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, hlm. 203-205

<sup>85</sup> Skripsi Fahmi Fahresi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Peserta Didik Di SMAN 2 Palopo*, (Palopo: IAIN Palopo, 2021), hlm. 31

<sup>86</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, hlm. 205

<sup>87</sup> Skripsi Fahmi Fahresi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Peserta Didik Di SMAN 2 Palopo*, hlm. 31

Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah tujuan psikomotorik adalah tubuh yang mencolok, ketetapan gerakan yang dikoordinasi, perangkat komunikasi nonverbal, kemampuan berbicara.<sup>88</sup> Aspek psikomotorik ini, bertujuan anak bimbing dapat dengan benar melaksanakan tata cara shalat dengan baik yang di mulai dari niat dengan mengucapkan lafadz, takbiratul ihram dengan mengangkat kedua telapak tangan dan seterusnya, sehingga pada aspek ini seorang guru pembimbing dapat memberikan bimbingan tata cara gerakan ibadah shalat yang baik menurut syari'at serta dapat dijadikan sebagai contoh dalam gerakan olah tubuh bagi anak asuh.<sup>89</sup>

*Tabel 1. Indikator Pemahaman Ibadah Shalat*

<b>Ranah Kognitif</b>	Anak bimbing dapat dengan mudah mengingat rukun shalat yang di mulai dengan niat sampai diakhiri dengan salam, sehingga anak bimbing juga dapat menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari
<b>Ranah Afektif</b>	Anak bimbing dapat menerima dengan ikhlas tanpa ada unsur keterpaksaan dalam menjalankan ibadah shalat.
<b>Ranah Psikomotorik</b>	Anak bimbing dapat dengan benar melaksanakan tata cara shalat dengan baik yang di mulai dari niat dengan mengucapkan lafadz, takbiratul ihram dengan mengangkat kedua telapak tangan dan seterusnya.

*(Sumber: Skripsi Fahmi Fahresi, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Peserta Didik Di SMAN 2 Palopo)*

<sup>88</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, hlm. 207-208

<sup>89</sup> Skripsi Fahmi Fahresi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Peserta Didik Di SMAN 2 Palopo*, hlm. 31

## C. Penyandang Disabilitas

### 1. Pengertian Penyandang Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyangang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidak mampuan. Menurut John C. Maxwell, penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainan dan/atau yang dapat mengganggu aktivitas.<sup>90</sup>

Menurut IG.A.K Wardani anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membedakannya dengan anak-anak seusia pada umumnya. Keluarbiasaaan yang dimiliki anak tersebut dapat merupakan sesuatu yang positif, dapat pula yang negatif.<sup>91</sup>

Menurut definisi undang-undang, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama dalam berinteraksi dengan lingkungan yang dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (UU No. 8/2016, 2016, Pasal. 1).<sup>92</sup>

Penyandang disabilitas adalah anggota masyarakat dan memiliki hak untuk tetap berada dalam komunitas lokal. Para penyandang disabilitas harus menerima dukungan yang dibutuhkan dalam struktur pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan pelayanan sosial. Sehingga hak-hak

---

<sup>90</sup> Sugiono, Ilhamuddin, dan Arief Rahmawan, *Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance* (2014) 1 Indonesia Journal of Disability Studies, hlm. 20-21

<sup>91</sup> Igak Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)

<sup>92</sup> Arif Maftuhin, *Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas*, (INKLUSI: Journal of Disability Studies Vol. 3 No. 2, Desember 2016 The State Islamic University of Sunan Kalijaga), hlm. 151

penyandang disabilitas dalam perspektif HAM dikategorikan sebagai hak khusus bagi kelompok masyarakat tertentu.<sup>93</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami kelainan atau keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu lama, sehingga dapat mengganggu aktivitasnya dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

## 2. Jenis-jenis Penyandang Disabilitas

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/disabilitas. Ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki defenisi masing-masing yang mana kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Jenis-jenis penyandang disabilitas sebagai berikut:

### a. Tunagrahita

Istilah tunagrahita dalam beberapa referensi disebut dengan keterbelakangan mental, lemah ingatan, retardasi mental, cacat mental, mental subnormal dan sebagainya. Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk melalui tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.<sup>94</sup>

Menurut Asman dan Elkins dalam buku Safrudin Aziz tentang tunagrahita yaitu tunagrahita merupakan sebutan bagi mereka yang mengalami keterbelakangan mental, *feeble mindedness* (lemah pikiran), *mental subnormality*, cacat mental, deficit mental, bodoh, dungu, pandir (*imbecil*), tolol (*moron*), oligofrenia (*oligophrenia*), mampu didik (*educable*), mampu latih (*trainable*), ketergantungan penuh (*totally dependent*) atau butuh rawat, mental subnormal, deficit

---

<sup>93</sup> Bagir Manan dkk., *Perkembangan Pemikiran dan Pengaturan Hak Asasi Manusia di Indonesia* (Bandung: Alumni, 2006), hlm. 140-152.

<sup>94</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 88

mental, deficit kognitif, cacat mental, defisiensi mental, serta gangguan intelektual.<sup>95</sup>

Menurut Sutjihatih Somantri tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilahistilah *mental retardation*, *mentaly retarded*, *mental defective*, dan lainlain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata ditandai oleh keterbatasan intelegensia dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.<sup>96</sup>

Tunagrahita adalah seseorang yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, di bawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial. Tunagrahira dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1) Tunagrahita Ringan (Debil)

Tunagrahita ringan umumnya tampak atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya, mereka mempunyai IQ antara kisaran 50 s/d 70. Mereka termasuk kelompok mampu didik, mereka masih dididik (diajarkan) membaca, menulis dan berhitung.

2) Tunagrahita Sedang (Imbesil)

Tunagrahita sedang termasuk kelompok latih. Tampak atau kondisi fisiknya sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian tunagrahita yang mempunyai fisik normal. Kelompok ini mempunyai IQ antara 30 s/d 50.

3) Tunagrahita Berat (Idiot)

Kelompok ini termasuk yang sangat rendah intelegensinya tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Tunagrahita berat

---

<sup>95</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm 86

<sup>96</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018), hlm. 103

termasuk kelompok mampu rawat, IQ mereka rata-rata dibawah 30. Dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan bantuan orang lain.<sup>97</sup>

#### b. Tuna Daksa

Tuna daksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran. Gangguan itu mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitasi dan gangguan perkembangan pribadi.<sup>98</sup>

Tuna daksa adalah seseorang atau anak yang memiliki cacat fisik, tubuh dan cacat orthopedi. Dalam bahasa asing sering kali dijumpai istilah *crippled, physically disabled, physically handicapped*. Tuna daksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh atau tuna fisik yang berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan.<sup>99</sup>

Secara etimologis, gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.<sup>100</sup>

Menurut White House Conference dalam Sujihati Somantri tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang otot, dan sendi dalam

---

<sup>97</sup> MM Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Bekebutuhan Khusus*, (Semarang: Univesity Press, 2011), hlm. 31

<sup>98</sup> Imelda Pratiwi Hartosujono, *Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan*, (Jurnal SPIRITS Vol. 5 No. 1, November 2014), hlm. 51

<sup>99</sup> Misbach D, *Seluk-Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Javalitera, 2020), hlm.15

<sup>100</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 114

fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai kondisi yang menghambat kegiatan individual sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.<sup>101</sup> Tuna daksa di golongan menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Tuna daksa taraf ringan: yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna daksa murni dan tuna daksa kombinasi ringan. Tuna daksa jenis ini pada umumnya hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya cenderung normal. Kelompok ini lebih banyak di sebabkan adanya kelainan anggota tubuh saja, seperti lumpuh, anggota tubuh berkurang (buntung), dan cacat fisik lainnya.
- 2) Tuna daksa taraf sedang: yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna daksa akibat cacat bawaan, *celebral palsy* ringan dan polio ringan. Kelompok ini banyak di alami dari tuna akibat *celebral palsy* (tuna mental) dan disertai dengan menurunnya daya ingat walau tidak sampai jauh di bawah normal.
- 3) Tuna daksa taraf berat: yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibat *celebral palsy* berat dan keturunan akibat infeksi. Pada umumnya, anak yang terkenal kecacatan ini tingkat kecerdasannya tergolong dalam kelas debil, imbesil, dan idiot.<sup>102</sup>

#### **D. Urgensi Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Memberikan Pemahaman Ibadah Shalat Pada Anak Penyandang Disabilitas**

Setiap orang tua mengharapkan kehadiran seorang anak. Orang tua mengharapkan anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Namun kenyataannya, tidak ada manusia yang tidak memiliki kekurangan. Manusia diciptakan oleh Sang Maha Pencipta dengan keunikan masing-

---

<sup>101</sup> Sutijihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 21

<sup>102</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2014), hlm. 46

masing. Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dalam keadaan menyandang kelainan maupun memiliki kecatatan. Kelainan seorang anak bekebutuhan khusus (ABK) atau penyandang disabilitas tidak mengenal seseorang itu berasal dari keluarga yang kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga taat beragama atau tidak.

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas pasal 1 ayat (1) bahwa: “Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”<sup>103</sup>

Banyak fenomena yang terjadi di dunia ini, yang perlu kita ketahui dan renungkan, bahwa Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk lain. Setiap manusia punya kelebihan dan kekurangan masing-masing yang harus mereka terima dan syukuri. Allah SWT terkadang memberikan kekurangan berupa cacat tubuh atau cacat mental. Oleh karena itu, tidak setiap manusia memiliki kesempatan yang sama dalam usaha untuk melaksanakan ibadah. Dalam pandangan Islam semua manusia itu sama kecuali amal ibadahnya yang membedakan manusia dihadapan Allah SWT, di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam Surah At-Tin ayat 4-6 yaitu:

---

<sup>103</sup> Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ  
(٥) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Artinya: “Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengejakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.” (Q.S At-Tin: 4-6)

Allah menciptakan manusia di muka bumi ini dalam keadaan yang paling sempurna. Tidak ada istilah cacat di dalamnya, dan seseorang yang disebut cacat oleh masyarakat itu adalah juga sempurna. Setiap manusia memiliki kekhasannya masing-masing. Sedangkan mereka yang menyebut seseorang “cacat” berarti mengatakan bahwa Allah telah salah menciptakan manusia, makhluk-Nya, atau mengenai diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Setiap manusia sama di hadapan Allah Swt. kecuali amal perbuatan dan ketaqwaannya.

Kondisi yang dialami anak berkebutuhan khusus tersebut salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu dengan diadakannya bimbingan-bimbingan yang lebih khusus, seperti bimbingan agama Islam. Pentingnya bimbingan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus atau anak penyandang disabilitas yakni agar anak berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan kepada Tuhan, dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Proses pemberian bimbingan merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka

dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan.

Tidak seorang pun bisa mandiri dan lepas dari bantuan orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Tidak ada orang yang sanggup menunaikan semua tugas dan kewajibannya tanpa uluran tangan pihak lain.<sup>104</sup> Oleh karena itu, bimbingan agama Islam sangat diperlukan dalam memberikan pemahaman ibadah shalat agar anak penyandang disabilitas dapat melaksanakan ibadah shalat dengan baik dan sesuai dengan tuntunan yang diajarkan agama. Seorang pembimbing menyampaikan materi mengenai pemahaman ibadah shalat yang dimulai dengan tata cara berwudhu yang diawali dengan niat sampai tertib atau dilakukan secara berurutan dan tata cara melaksanakan ibadah shalat yang diawali dengan takbir sampai diakhiri dengan salam. Materi tersebut disampaikan pembimbing dengan menggunakan metode secara langsung kepada anak penyandang disabilitas, agar nantinya anak tersebut mampu memahami, mengingat, menerima dengan ikhlas tanpa unsur ketepaksaan dan dapat melaksanakan ibadah shalat dengan benar. Dalam hal ini, pembimbing agama memiliki peranan yang sangat penting sekali dalam mengarahkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah yang telah diajarkan oleh agama.

---

<sup>104</sup> Komarudin Hidayat, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DAN DATA HASIL PENELITIAN PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MEMBERIKAN PEMAHAM IBADAH SHALAT PADA ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) SEMARANG**

### **A. Profil Singkat Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang**

#### **1. Sejarah Berdirinya Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)**

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang, diawali dari YPAC Surakarta berdiri atas prakarsa Prof. dr. Soeharso untuk membantu dan membina kesejahteraan anak dengan kecacatan/ berkebutuhan khusus. Sehubungan pada waktu itu banyaknya kasus Polio yang menyeang anak-anak di masyarakat, sehingga untuk kepentingan itu didirikan Yayasan memelihara Ana Cacatt (dahulu Jajasan Penderita Anak Tjatjat (JPAT)). Peristiwa ini terlaksana pada 5 Februari 1953 di Kota Surakarta dengan Akte Pendirian oleh Notaris Goesti Djohan. Selain Prof. dr. Soeharso, tokoh lain yang aktif mewujudkan usaha mulia itu adalah Ny. Goesti Padmonagoro, Ny. Djohar Soeharso dan Ny. Sempoe Soendaroe. Dari Surakarta (Solo) kemudian didirikan perwakilan di beberapa daerah di Jawa Tengah.

Dalam musyawarah Nasional pada tahun 1977 di Semarang, nama perwakilan JPAT diubah menjadi cabang dengan pusat ditetapkan berkedudukan di Surakarta. Akte pendirian telah mengalami beberapa kali perubahan, antara lain Akte No. 69 tanggal 18 November 1983 yang menyatakan yayasan yang semula bernama JPAT dengan pusat kedudukan di Surakarta, diubah menjadi YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat) yang pusat kedudukannya di Ibu Kota Negara Republik Indonesia, mempunyai 16 cabang. Cabang-cabang tersebut ada di Kota Aceh, Bali, Bandung, Jakarta,

Jember, Malang, Medan, Manado, Palembang, Pangkal Pinang, Padang, Semarang, Surabaya, Surakarta, Ternate, dan Ujung Pandang.

Dengan adanya Undang-Undang RI No. 16 tahun 2011 tentang Yayasan, maka akte pendirian YPAC diubah lagi, disesuaikan dengan kebijakan pemerintah yang baru. Terakhir Anggaran Dasar YPAC telah disesuaikan sebagaimana diputuskan dalam Musawarahh Nasional Luar Biasa tanggal 29 Juni 2002 yang diselenggarakan di Bali. Pernyataan keputusannya dimuat dalam akte No. 8 tanggal 16 Agustus 2002 yang menyatakan dibentuknya YPAC di daerah-daerah, sehingga YPAC di daerah tidak lagi sebagai cabang, melainkan menjadi yayasan tersendiri. Sesuai dengan adanya UU RI Th. 2001 tentang yayasan sehingga YPAC merupakan yayasan yang mempunyai organ terdiri dari Pembina, Pengurus dan Pengawas.<sup>105</sup>

## **2. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang**

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) di Semarang berdiri tanggal 19 April 1954 atas prakarsa Ibu Milono, Istri Residen waktu itu. Dan juga anjuran dari Prof. dr. Soeharso, Yayasan Pembinaan Anak Cacat merupakan perwakilan dan selanjutnya sesuai hasil musyawarah Nasional tahun 1977 istilah perwakilan menjadi cabang. YPAC di Semarang merupakan salah satu diantara 16 cabang yang lain diseluruh Indonesia. Dengan adanya UU RI No. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan dan berdasarkan Akte No. 8 Tanggal 16 Agustus 2002, maka YPAC Pusat (sekarang YPAC Nasional) Ny. Hedyati Soerarjo bersama Ny. Kantiningsih Hariyono, SE disebut sebagai pendiri, mendirikan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang disingkat YPAC Semarang.

Penandatanganan berdirinya YPAC Semarang dikuasakan kepada Ny. BRAY. Siti Handayu Pranowo yang pada saat itu menjabat sebagai ketua YPAC Cabang Semarang di hadapan Notaris Milly Karmila Sareal, SH di Jakarta dengan Aktte No. 8 Tanggal 30 April 2003. Sesuai dengan peraturan

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bapak Tugumin selaku Kepala Sekolah YPAC Semarang Agustus 2023

pemerintah yayasan yang sudah didirikan melalui Akte Notaris harus disahkan Menteri Hukum dan HAM yang berlaku untuk seluruh Indonesia. Khususnya Semarang sudah melaksanakan peraturan itu sehingga status organisasi bersifat otonom dan berbadan hukum, dengan Pengesahan Men Huk Ham YPAC Semarang No. C 540. HT.01.02.TH2005.<sup>106</sup>

### **3. Visi dan Misi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang**

#### a. Visi

- 1) Anak wajib dibina agar menjadi generasi penerus berkualitas.
- 2) Setiap manusia mempunyai kedudukan dan harkat yang sama serta mempunyai hak untuk mengembangkan pribadinya.
- 3) Setiap manusia mempunyai rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia dan bangsa.
- 4) Anak adalah sosok yang rentan terhadap kecacatan, oleh karena itu perlu dicegah secara dini dan dibina kesejahteraannya.

#### b. Misi

- 1) Mencegah secara dini agar anak tidak cacat.
- 2) Anak dengan kecacatan (penyandang/penca/berkebutuhan khusus) perlu mendapatkan pelayanan rehabilitasi dan atau rehabilitasi yang total (*total care*) tepadu, oleh tim rehabilitasi interdisipliner agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara berkualitas untuk menuju kemandirian.
- 3) Anak dengan kecacatan harus mendapatkan equalisasi baik dalam kebutuhan dasar maupun kebutuhan khusus.<sup>107</sup>

### **4. Tujuan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang**

Pada dasarnya maksud dan tujuan didirikan yayasan ini adalah bergeak di bidang sosial dan kemanusiaan, terutama dalam upaya kearah tercapainya kesejahteraan anak dengan kecatatan pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Adapaun Pendidikan Luar Biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kalainan fisik dan atau

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan pengurus YPAC Semarang

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ibu Tutik selaku pengurus YPAC Semarang Agustus 2023

mental dan atau kelainan perilaku agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Konsep dasar pendirian YPAC adalah karena pada waktu itu terjadi wabah *polio myelitis* yang mengenai anak-anak yang mengakibatkan cacat tubuh. Kelompok masyarakat telah menyikapi secara positif dengan kepedulian sosial yang tinggi disertai keikhlasan dalam penanganan secara terpadu dengan membentuk suatu yayasan nirlaba yaitu YPAC Semarang, yang merupakan salah satu cabang dari 16 cabang YPAC seluruh Indonesia. Sesuai perkembangan zaman dan kebijakan pemerintah dengan adanya undang-undang Yayasan No. 16 tahun 2001, YPAC seluruh Indonesia menyikapi dengan mengadakan MUNASLUB tahun 2002 di Bali dan menghasilkan kesepakatan bersama untuk mengikuti undang-undang yayasan tersebut dengan menyesuaikan anggaran dasarnya, termasuk YPAC Semarang, sehingga menjadi yayasan yang otonom dan berbadan hukum.

Pelayanan sosial bagi anak cacat YPAC Semarang ini menyediakan asrama maupun tempat terapi-terapi diantaranya fisioterapi, terapi okupasi, terapi wicara, terapi music serta bina mandiri. Fisioterapi mengobati dengan menggunakan khasiat tenaga alam seperti air, listrik, suara, cahaya, tekanan atau gaya, dan sebagainya. Terapi okupasi merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni untuk mengarahkan penderita cacat mental maupun fisik. Terapi wicara merupakan satu ilmu dibidang kesehatan yang bertanggung jawab menangani, memeriksa, mendiagnosa, memberikan latihan individu yang mengalami gangguan komunikasi akibat adanya gangguan neuromuskuler, pertumbuhan dan perkembangan. Terapi musik adalah suatu proses yang terencana, bersifat preventif dalam usaha penyembuhan terhadap penderita yang mengalami kelainan atau hambatan dalam pertumbuhannya, baik fisik motoric, sosial emosional maupun mental

intelegency. Tetapi musik memberikan pelayanan bagi mereka yang dianggap perlu untuk mendapatkannya khususnya pada penderita yang ada di YPAC, yang mengalami hambatan fisik motorik mental intelegency maupun sosial emosionalnya.<sup>108</sup>

## 5. Struktur Organisasi Pengurus Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang

*Tabel 2. Struktur Organisasi Pengurus Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang*

<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>
Dewan Kehormatan	Prof. DR. dr. Hariyanto, Sp. A(K) Ibu Kantiningsih H, Dra Ibu Widoretno Moeljono Trastotenojo
Pembina Ketua	Ibu Widji Suwarni Boyanto Ibu Bray Siti Handayu Pranowo Ibu Endah Susanti Suharyo Ibu Sri Soenarni Soetedjo Ibu Sri Murtiningsih Dimulyo
Pengawas	Ibu Endang Hartati Waryono, SH. CN Ibu Kastri Wahyuni, S.Pd, MM Ibu Widorini Srijayanti, SE
Pengurus Ketua Umum	Ibu Rahayu Wijayanti Hanafi, S.Psi
Sekretaris Umum	Ibu Ira Kirana Laksami Pandji Tetuko, SE Ibu Sri Sumarlina Sugeng R
Bendahara Umum	Ibu Retno Mayasari Dewi, SE Ibu Esti Retno Widyastuti Satoto
Ketua Bidang Ketua I	Ibu. Ir. Chandra Maitriyani Ed
Bidang RT	Ibu Esti Retno Widyaningsih Satoto Ibu Endiati Rochmanadji
Bidang Sosial	Ibu Emfina Ismoe Haryanto Ibu Endang Kusumastuti Wahyu Rahadi
Bidang Sarana & Prasarana	Ibu. Ir. Chandra Maitriyanti Edi
Bidang Usaha	Ibu Hari Budi Astuti Rупii Ibu Dyah Kurnia Ramadhani
Ketua II	Ibu Dra. Rini Handayaningsih Wahyu R
Bidang Pendidikan	Ibu Dra. Rini Handayaningsih Wahyu
Bidang Sosialisasi	Ibu Niniek Anon Surendro

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ibu Puji selaku pengasuh Agustus 2023

Bidang Pravokasional	Ibu Sri Sumarlina Sugeng R Ibu Endang Kusumastuti Wahyu Rahadi
Ketua III	Ibu Hari Budi Astuti Rupii
Bidang Medis	Ibu Hari Budi Astuti Rupii

(Sumber: Data Dokumen Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)  
Semarang)

## 6. Data Informan Anak Penyandang Disabilitas Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang

Tabel 3. Data Informan Anak Penyandang Disabilitas Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang

No	Nama	Kelas	L/P	Agama	Tempat/ Tanggal Lahir
1	Bintang Arya Duta	X C1	L	Islam	Semarang, 16 Februari 2006
2	Ananda Riezki Habibi	XII C1	L	Islam	Semarang, 1 Oktober 2005
3	Doni Prasetyo Kurniawan	XII C1	L	Islam	Semarang, 3 Desember 2002
4	Puji Astutik Febriani Puspita	XII C1	P	Islam	Semarang, 26 Februari 2005
5	Bintang Ayu Sekar Sari	XII D	P	Islam	Semarang, 7 Desember 2003

(Sumber: Data Dokumen Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC)  
Semarang)

## 7. Layanan Sosial Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang

Pelayanan sosial bagi anak cacat YPAC Semarang ini menyediakan asrama maupun tempat Terapi-terapi diantaranya Fisioterapi, Terapi Okupasi, Terapi Wicara, Terapi Musik serta Bina Mandiri. Fisioterapi mengobati dengan menggunakan khasiat tenaga alam seperti air, listrik, suara, cahaya, tekanan/gaya, dan sebagainya. Terapi Okupasi merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni untuk mengarahkan penderita kepada aktivitas selektif, agar kesehatan dapat ditingkatkan dan dipertahankan, serta mencegah kecacatan melalui kegiatan dan kesibukan kerja untuk penderita cacat mental maupun fisik. Terapi Wicara merupakan satu ilmu dibidang kesehatan yang bertanggung jawab menangani,

memeriksa, mendiagnosa, memberikan latihan individu yang mengalami gangguan komunikasi akibatnya adanya gangguan neuromuskuler, pertumbuhan dan perkembangan. Terapi Musik adalah suatu proses yang terencana, bersifat preventif dalam usaha penyembuhan terhadap penderita yang mengalami kelainan atau hambatan dalam pertumbuhannya, baik fisik motorik, sosial emosional maupun mental intelegency. Terapi musik memberikan pelayanan bagi mereka yang dianggap perlu untuk mendapatkannya khususnya pada penderita yang ada di YPAC, yang mengalami hambatan fisik motorik mental intelegency maupun sosial emosionalnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti dengan salah satu guru atau pengajar di sekolah tersebut, layanan yang tersedia di YPAC Semarang diantaranya yaitu: terapi okupasi, fisioterapi, terapi wicara, terapi music dan juga pembelajaran Sekolah Luar Biasa (SLB C dan D). Untuk sekarang ini pembelajaran sekolah dimulai pada pukul 07.30 hingga pukul 13.00 siang.<sup>109</sup>

## **8. Ekstrakurikuler Yang Mendukung Minat Dan Bakat Siswa**

Yayasan ini juga terdapat kegiatan yang dapat menunjang minat dan bakat siswa, salah satunya adalah dalam bidang olah raga, seperti lari sprint, Bocce games, dan lari yang menggunakan kursi roda. Para siswa yang berbakat dilatih secara khusus oleh para pembimbing yang profesional, dan kegiatan ini juga sudah pernah mendapatkan juara.<sup>110</sup>

Selain itu juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang minat dan bakat para siswa, seperti membuat musik dan lain-lain (akun Instagram @ypac\_semarang). Berikut terdapat beberapa ekstrakurikuler yang ada di YPAC Semarang:

- a. Kegiatan Menggambar dan mewarnai (anak kelas C dan D/tunagrahita dan tuna daksa).

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ibu Puji selaku pengasuh YPAC Semarang Agustus 2023

<sup>110</sup> Wawancara Bapak Tugimin selaku Kepala Sekolah YPAC Semarang Agustus 2023

- b. Kegiatan Fashion Show (Anak kelas C/Tunagrahita).
- c. Kegiatan music (Anak kelas C/Tunagrahita dan D/Tunadaksa).<sup>111</sup>

## **B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Memberikan Pemahaman Ibadah Shalat Pada Anak Penyandang Disabilitas Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang**

Bimbingan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang memiliki beberapa kegiatan yang diikuti oleh seluruh peserta didik, mulai dari kegiatan keterampilan (membatik, melukis), kegiatan musik, kegiatan pentas seni, dan tidak lupa kegiatan bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam yang diberikan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang bertujuan untuk membantu individu untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, selalu menanamkan ajaran agama, serta kegiatan-kegiatan agama menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya. Pelayanan bimbingan ini diberikan langsung oleh pembimbing agama Islam di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Kegiatan bimbingan agama Islam dilaksanakan bersama dalam satu ruangan.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang sudah lama diterapkan sejak awal mula berdirinya sekolah sampai sekarang, sebagai pendampingan anak berkebutuhan khusus atau anak penyandang disabilitas untuk mengedepankan spiritual dalam kehidupan. Pemberian bimbingan agama Islam di yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang dilakukan setiap hari dimulai dari hari senin sampai hari jum'at sama seperti halnya kegiatan belajar mengajar. Sebelum aktivitas pembelajaran berlangsung diawali dengan kegiatan bimbingan agama Islam pukul 07.00 melakukan sholat dhuha berjamaah terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan mengaji atau hafalan-hafalan surah pendek dilanjutkan dengan membaca doa-doa kemudian dilanjutkan dengan membaca asmaul husna, kemudian ketika memasuki waktu dzuhur melakukan sholat dzuhur secara berjamaah. Seperti yang dikatakan oleh Bapak S:

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul selaku pembimbing Agustus 2023

“Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang waktu masuk kegiatan belajar mengajar itu dilakukan pukul 07.00 WIB, sebelum memulai kegiatan belajar atau proses bimbingan biasanya anak-anak terlebih dahulu melaksanakan shalat dhuha berjamaah meskipun tidak semua anak bimbing mau melaksanakannya. Bapak S selaku guru pembimbing agama membimbing anak-anak untuk melaksanakan shalat dhuha sekitar pukul 07.15 WIB secara berjamaah, lalu setelah shalat dilanjutkan dengan mengaji atau membaca surat pendek juz 30, dilanjutkan dengan membaca doa sehari-hari dan doa bersama-sama sebelum masuk kelas, kemudian saat di ruang kelas anak bimbing dibiarkan untuk membaca asmaul husna secara bersama-sama. Nanti kalau sudah masuk waktu dzuhur atau sudah adzan dzuhur anak-anak langsung mengambil air wudhu kemudian melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh anak-anak saja, melainkan guru-guru yang lain serta pengasuh bahkan orang tua dari anak-anak juga ikut melaksanakan shalat berjamaah mbak. Nantinya program yang ditetapkan di sekolah ini dapat berjalan dengan lancar mengikuti kegiatan itu, karena di sekolah mengedepankan dan menekankan perilaku anak yang bersifat akhlakul karimah kepada setiap warga sekolah.”<sup>112</sup>

Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya memberikan pemahaman ibadah shalat pada anak penyandang cacat di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang meliputi:

### **1. Tujuan Bimbingan Agama Islam**

Bimbingan agama Islam memiliki tujuan agar anak mampu meningkatkan serta memelihara ajaran agama sehingga menghasilkan perubahan, kebersihan jiwa, mental dan tingkah laku menjadi lebih baik serta menjadikan pedoman ajaran-ajaran Islam sebagai sumber pegangan. Seperti yang disampaikan Oleh Bapak S:

“Tujuan adanya bimbingan disini agar anak mengerti ajaran agama Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan hadits mbak. Jadi saat di sekolah anak memiliki perilaku sopan dan santun serta tingkah laku yang baik. Selain itu apa yang diajarkan di sekolah dapat dipraktikkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>113</sup>

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang bertujuan untuk menambahkan pemahaman tentang ajaran agama

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bapak S selaku pembimbing Agustus 2023

<sup>113</sup> Wawancara dengan Bapak S selaku pembimbing Agustus 2023

Islam terhadap anak bimbing, serta dapat menghasilkan suatu perubahan terhadap perilaku sopan dan santun serta tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

## 2. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam

Sebelum melakukan bimbingan agama Islam pada anak penyandang disabilitas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang, terdapat beberapa unsur-unsur diantaranya:

### a. Pembimbing

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang memiliki guru pembimbing yaitu Bapak Samsul Hidayat selaku pembimbing anak tunagrahita dan Ibu Nur Fadhila selaku pembimbing anak tunadaksa. Pembimbing saat melakukan bimbingan harus dengan kesabaran, ketelatenan dan keuletan terhadap anak bimbing, karena anak seperti ini tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya. Pada saat pemberian bimbingan selalu di ulang-ulang materi yang diberikan agar anak tidak lupa. Pemberian materi yang dilakukan oleh pembimbing sesuai dengan kebutuhan sehari-hari seperti rukun Islam, rukun iman, tata cara wudhu, tata cara shalat dan lain sebagainya. Pemberian bimbingan ini bertujuan anak mengerti dan paham dengan ajaran agama Islam.<sup>114</sup>

### b. Obyek Yang Dibimbing

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang memiliki 186 anak bimbing dimulai dari jenjang SD-SMA, yang menjadi responden di dalam penelitian ini adalah anak bimbing jenjang SMA karena rata-rata mereka mengikuti bimbingan atas dorongan dari dirinya sendiri, mengingat masih jauh dari nilai-nilai agama. Seperti yang dikatakan oleh B, H, D, P, dan B.

B mengatakan:

“Aku awalnya engga tau apa-apa tentang tata cara berwudhu dan shalat.”

H mengatakan:

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bpsk S dan Ibu F selaku pembimbing Agustus 2023

“Aku bisa berwudhu tapi kalau tentang shalat masih belum paham kadang masih melihat imam untuk gerakannya.”

D mengatakan:

“Aku bisa berwudhu tapi masih kebalik-balik dan kalau sholat juga gerakannya masih melihat imam.”

P mengatakan:

“Aku bisa berwudhu tapi masih bingung kalau untuk sholat belum bisa kalau sendiri.”

B mengatakan:

“Aku sudah tau tata cara berwudhu dan untuk sholat juga sudah bisa.”

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak S:

“Anak-anak sebelum masuk disini to mbak belum mengerti sama sekali tentang agama, setelah diberi bimbingan dengan pelan-pelan mereka mulai mengerti ajaran agama Islam.”<sup>115</sup>

Meskipun dengan latar belakang yang berbeda dan keterbatasan yang mereka miliki, anak bimbing tetap bersemangat ketika diberikan bimbingan. Pada dasarnya mereka merupakan orang yang tidak pandai, akan tetapi mereka perlu diberikan pemahaman dengan bimbingan khusus terhadap agama. Agar nantinya ketika mereka sudah lulus SMA diharapkan bisa mandiri, bisa melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>116</sup>

### c. Metode Bimbingan

Metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan tidak jauh berbeda dengan metode bimbingan pada umumnya. Letak perbedaannya adalah pembimbing dituntut untuk memberikan perubahan yang konkret bukan hanya sekedar berceramah, tetapi metode yang digunakan adalah berupa memberikan nasihat dan *uswatun hasanah*. Nasihatt artinya memberikan *mauidzah*, perintah dan peringatan kepada anak bimbing dengan cara menyentuh hatinya dengan penuh rasa kasih sayang, agar anak bimbing dapat menerima dengan baik. Sedangkan *uswatun hasanah* yaitu dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang mendidik yaitu

---

<sup>115</sup> Wawancara Bapak S selaku pembimbing Agustus 2023

<sup>116</sup> Wawancara Bapak S selaku pembimbing Agustus 2023

berkata lemah-lembut, sabar, mendirikan shalat, menghargai sesama, dan menghormati pendapat orang lain.<sup>117</sup>

Metode yang digunakan selain di atas, pembimbing juga memberikan metode individu dan tanya jawab. Bimbingan individu biasanya dilakukan di ruang kelas saat proses bimbingan berlangsung, sedangkan metode tanya jawab dilakukan ketika prosesi bimbingan, yaitu memberikan kesempatan kepada anak bimbing untuk bertanya seputar materi yang disampaikan pembimbing yang sekiranya belum jelas makna dan kandungannya.<sup>118</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Bapak S dan Ibu F sebagai berikut:

“Metode bimbingan agama Islam yang diterapkan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang secara langsung dengan metode ceramah, kemudian dibantu menggunakan lcd proyektor menampilkan atau memperlihatkan video audiovisual dan gambar animasi di depan ruangan, karena anak-anak seperti ini biasanya lebih suka dengan video dan gambar dalam pemberian materi saat proses bimbingan.”<sup>119</sup>

Pembimbing agama dalam melakukan kegiatan bimbingan terhadap anak tunagrahita dan tuna daksa dengan menggunakan metode langsung dilakukan dengan bertatap muka dengan anak bimbing. Metode ini dilakukan agar pembimbing mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman anak bimbing terhadap penyampaian ketika pelaksanaan bimbingan agama.

“Kami menggunakan komunikasi langsung, karena saya lebih nyaman menggunakan komunikasi langsung bisa benar-benar membimbing mereka dan mengetahui perkembangannya sampai mana dengan metode langsung terhadap anak agar mudah mengetahui, mudah diterima oleh anak, karena anak-anak tersebut tidak suka dengan buku-buku.”<sup>120</sup>

Contoh dengan metode komunikasi langsung adalah pembimbing memberikan bimbingan agama sebelum dan setelah selesai shalat dzuhur dengan memberikan ceramah atau tausiyah kepada anak bimbing.

---

<sup>117</sup> Wawancara Bapak S selaku pembimbing Agustus 2023

<sup>118</sup> Wawancara Ibu F selaku pembimbing Agustus 2023

<sup>119</sup> Wawancara Bapak S dan Ibu F selaku pembimbing Agustus 2023

<sup>120</sup> Wawancara Bapak S selaku pembimbing Agustus 2023

Metode langsung ini memiliki tingkat efektif yang baik, karena dengan metode ini anak bimbing diajak berkomunikasi langsung, dibimbing dan mereka merasa diperhatikan.

d. Materi Bimbingan

Materi bimbingan agama Islam yang diberikan oleh pembimbing di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang terdapat tiga hal diantaranya:

*Pertama*, akidah. Anak bimbing diajarkan tentang pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah SWT, dengan segala buktinya, keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah kepemilikan Allah SWT, dan pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT yang terurai dalam rukun iman yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir, dan Takdir Allah.

*Kedua*, syariah. Anak bimbing diajarkan untuk senantiasa meningkatkan ibadah kepada Allah SWT dengan mengajarkan bagaimana shalat dengan benar sesuai ajaran syariat Islam. disamping itu, dari segi *mu'amalah*; anak bimbing diajarkan untuk senantiasa menjaga hubungan yang baik terhadap sesama manusia seperti sopan santun, menjunjung tinggi perilaku yang baik, dan menghormati adat-istiadat yang berlaku.

*Ketiga*, akhlak. Pembimbing dalam memberikan materi akhlak lebih menekankan kepada tiga aspek yaitu: *hablum minallah*, *hablum minan-nash*, dan *hablum minal alam*. *Hablum minallah*, yaitu pembimbing menjelaskan kepada anak bimbing tentang cara berpakaian yang baik ketika hendak beribadah. *Hablum minan-nash*, melalui penekanan untuk saling menghormati antar-sesama, empati, tolong menolong, tidak saling mengejek, dan menjaga *silaturahmi*. Sedangkan *Hablum minal alam*, pembimbing mengajak anak bimbing untuk

senantiasa menjaga lingkungan sekitarnya agar tetap bersih dan menjaga pola hidup yang sehat.<sup>121</sup>

Materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan mengenai akidah, syariah, dan akhlak tentang bimbingan shalat, bimbingan budi pekerti dan dalam memberikan ceamah atau tausiyah tetap menyangkut tentang nilai-nilai kebaikan. Sebagaimana dijelaskan oleh pembimbing agama, bahwa:

“Kami menyampaikan materi dalam bimbingan itu berulang-ulang kali menyampaikan materi yang sama, seperti bimbingan shalat yang dimulai dari rukun-rukun shalat, gerakan-gerakan shalat, niat shalat, bacaan shalat, dan untuk prakteknya selain shalat wajib biasanya melakukan shalat dhuha. Selanjutnya bimbingan wudhu dimulai dari niat wudhu, cara berwudhu, dimana saja anggota tubuh yang dibasuh, sampai doa setelah wudhu. Hal tersebut dilakukan sambil dipraktikkan setelah mendapat materi.”

Bimbingan agama Islam disini dilaksanakan dalam berbagai program kegiatan dengan materi yang berbeda-beda, sehingga materi yang disampaikan dalam proses bimbingan agama Islam disini berkenaan dengan akidah, syari'ah, dan akhlak. Peneliti mewawancarai anak bimbing yang diungkapkan sebagai berikut:

B mengatakan:

“Kalau dikasih materi oleh guru pembimbing saya merasa senang mbak, tetapi saya kadang main-main dengan teman-teman karena selalu diejek jadi saya sering ditegur.”<sup>122</sup>

H mengatakan:

“Saya merasa senang mbak ketika diberikan materi bimbingan agama, jadi saya mempunyai pengetahuan baru.”<sup>123</sup>

D mengatakan:

“Saya merasa senang mbak saat diberikan materi bimbingan agama, karena saya bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>124</sup>

P mengatakan:

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ibu F selaku pembimbing Agustus 2023

<sup>122</sup> Wawancara dengan B selaku anak bimbing Agustus 2023

<sup>123</sup> Wawancara dengan H selaku anak bimbing Agustus 2023

<sup>124</sup> Wawancara dengan D selaku anak bimbing Agustus 2023

“Saya merasa senang mbak ketika diberikan materi bimbingan agama, karena itu dapat menambah pengetahuan baru dan dapat materi tersebut dapat diterapkan dilingkungan sekitar.”<sup>125</sup>

B mengatakan:

“Saya merasa senang mbak ketika diberikan materi bimbingan agama untuk menambah wawasan dan pengetahuan agar nantinya dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>126</sup>

Dapat disimpulkan bahwa anak bimbing saat diberikan materi bimbingan agama sangat senang, hal ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru yang nantinya dapat dipraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak S:

“Materi yang disampaikan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang ini sesuai dengan kebutuhan dalam sehari-hari. Biasanya setelah diberikan materi langsung dipraktekkan bersama-sama. Seperti saat shalat dzuhur berjamaah anak bimbing dibiasakan melaksanakan shalat ketika di sekolah, agar anak memahami bahwa seorang muslim itu ada kewajiban untuk melaksanakan shalat.”<sup>127</sup>

### **3. Indikator Pemahaman Ibadah Shalat Pada Anak Penyandang Disabilitas Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang**

Pemahaman ibadah shalat adalah suatu proses dimana manusia memilih antara mengerjakan dan meninggalkan pekerjaan yang pekerjaan tersebut berupa perbuatan serta ucapan yang awali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan beberapa syarat yang telah ditentukan. Berdasarkan wawancara dengan pembimbing dan anak bimbing, ada beberapa indikator pemahaman ibadah shalat dalam suatu bimbingan yaitu:

#### **a. Ranah kognitif**

Ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap informasi serta pengembangan keterampilan yang bertujuan agar anak bimbing dapat dengan mudah mengingat rukun shalat yang dimulai dengan niat sampai diakhiri dengan salam, sehingga anak bimbing dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Peneliti mewawancarai anak bimbing yang diungkapkan sebagai berikut:

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan P selaku anak bimbing Agustus 2023

<sup>126</sup> Wawancara dengan B selaku anak bimbing Agustus 2023

<sup>127</sup> Wawancara dengan Bapak S selaku pembimbing Agustus 2023

B mengatakan:

“Saya sering lupa mbak alau dikasih materi bimbingan mengenai gerakan shalat jadi harus dicontohkan dan dipraktekkan berulang-ulang.”<sup>128</sup>

H mengatakan:

“Untuk gerakan shalat saya bisa mbak tapi harus dilakukan secara berulang-ulang biar paham mbak.”<sup>129</sup>

D mengatakan:

“Saya kalau untuk gerakan shalat paham dan mengerti mbak, jadi ketika diberikan contoh langsung saya praktekkan.”<sup>130</sup>

P mengatakan:

“Saya kalau diberikan contoh gerakan shalat mengerti dan paham mbak, jadi ketika shalat sudah hafal.”<sup>131</sup>

B mengatakan:

“Untuk gerakan shalat saya paham dan mengerti mbak, tetapi dengan keterbatasan fisik saya jadi saya kalau shalat hanya dikursi roda kadang juga duduk dibawah. Saya juga sudah hafal urutan gerakannya.”<sup>132</sup>

Dapat disimpulkan bahwa anak bimbing ketika diberikan bimbingan gerakan shalat ada yang susah mengingatnya dan harus dicontohkan, dipraktekkan secara berulang-ulang sampai anak paham dan menegrti urutan gerakan shalat. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak S dan Ibu F:

“Kalau anak tunagrahita dia mampu mengingat rukun shalat tetapi membutuhkan waktu yang lama untuk mengingatnya, karena dengan keterbatasan dalam mengingat dan biasanya dilakukan secara berulang-ulang sampai dia mampu melaksanakannya secara mandiri. Sedangkan anak tunadaksa dia mampu mengingat rukun shalat dengan mudah, karena anak seperti ini memiliki keterbatasan fisik saja tetapi dalam mengingat atau ingatannya masih bisa mengerti apa yang disampaikan.”<sup>133</sup>

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa anak bimbing mempunyai ketebatasan berbeda-beda dalam mengingat dan memahami gerakan shalat yang diberikan oleh pembimbing, oleh karena itu

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan B selaku anak bimbing Agustus 2023

<sup>129</sup> Wawancara dengan H selaku anak bimbing Agustus 2023

<sup>130</sup> Wawancara dengan D selaku anak bimbing Agustus 2023

<sup>131</sup> Wawancara dengan P selaku anak bimbing Agustus 2023

<sup>132</sup> Wawancara dengan B selaku anak bimbing Agustus 2023

<sup>133</sup> Wawancara dengan Bapak S dan Ibu F selaku pembimbing Agustus 2023

pembimbing harus memberikan contoh gerakannya dan harus dipraktikkan secara berulang-ulang, agar anak mampu memahami dan mengerti gerakan shalat secara berurutan.

b. Ranah afektif

Ranah afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, nilai, perasaan dan emosi. Tujuan dari ranah afektif ini agar anak bimbing dapat menerima dengan ikhlas tanpa ada unsur keterpaksaan dalam menjalani ibadah shalat. Peneliti mewawancarai anak bimbing yang diungkapkan sebagai berikut:

B mengatakan:

“Kalau saya mbak ketika sudah terdengar adzan dzuhur atau sudah memasuki waktu dzuhur langsung pergi ke mushola mengambil air wudhu dan menunggu teman-teman yang lain untuk melaksanakan shalat secara berjamaah, kadang-kadang saya kemauan sendiri kadang juga disuruh oleh guru pembimbing atau pengasuh.”<sup>134</sup>

H mengatakan:

“Saya biasanya kalau sudah masuk waktu shalat dzuhur dan sudah terdengar adzan langsung ke mushola mbak untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah, karena ini sudah menjadi program sekolah untuk membiasakan shalat secara berjamaah.”<sup>135</sup>

D mengatakan:

“Saya kalau sudah mendengar adzan dan sudah masuk waktu shalat dzuhur langsung ke mushola mbak bersama teman-teman yang lain untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah, jadi tanpa disuruh saya langsung melaksanakannya.”<sup>136</sup>

P mengatakan:

“Biasanya saya kalau sudah masuk waktu shalat dzuhur dan terdengar adzan langsung ke mushola mbak untuk mengambil air wudhu tanpa disuruh oleh pembimbing, terus kalau mau wudhu ngantri mbak, jadi saya nunggu dulu mbak disini shalat berjamaah dengan teman-teman serta guru-guru juga.”<sup>137</sup>

B mengatakan:

“Kalau saya mbak dengan keterbatasan fisik jadi sudah terdengar waktunya shalat dzuhur dan terdengar suara adzan ada guru pembimbing atau pengasuh yang membantu saya untuk

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan B selaku anak bimbing Agustus 2023

<sup>135</sup> Wawancara dengan H selaku anak bimbing Agustus 2023

<sup>136</sup> Wawancara dengan H selaku anak bimbing Agustus 2023

<sup>137</sup> Wawancara dengan P selaku anak bimbing Agustus 2023

melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah, jadi kalau mereka sibuk saya tidak melaksanakan shalat berjamaah di sekolah mbak jadi di rumah saja.”<sup>138</sup>

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata anak bimbing kalau sudah terdengar suara adzan dan sudah masuk shalat dzuhur langsung datang ke mushola untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah tanpa disuruh oleh guru pembimbing atau pengasuh. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak S dan Ibu F:

“Anak tunagrahita jika di sekolah sudah terdengar adzan dzuhur biasanya mbak ada yang langsung pergi ke mushola ada juga yang lagi masih main-main, jadi pembimbing disini sebisa mungkin membiasakan semua anak bimbing untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Jika ada anak yang tidak mau melaksanakan shalat yasudah dimaklumi mbak, karena itu kemauan dari dirinya sendiri tanpa adanya unsur paksaan. Sedangkan anak tunadaksa biasanya langsung melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa adanya paksaan, karena dia hanya memiliki keterbatasan fisik, biasanya to mbak ketika anak mau melaksanakan shalat dari pembimbing atau dari pengasuh membantunya tetapi dalam melaksanakannya tetap dikursi roda”<sup>139</sup>

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa anak bimbing saat melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah di sekolah atas kemauannya sendiri tanpa ada paksaan dari pembimbing maupun dari pengasuh.

#### c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan yang bertujuan agar anak bimbing dapat dengan melaksanakan tata cara shalat dengan baik yang di mulai dari niat dengan mengucapkan lafadz, takbiratul ihram dengan mengangkat kedua telapak tangan dan seterusnya. Peneliti mewawancarai anak bimbing yang diungkapkan sebagai berikut:

B mengatakan:

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan B selaku anak bimbing Agustus 2023

<sup>139</sup> Wawancara dengan Bapak S dan Ibu F selaku pembimbing Agustus 2023

“Saya kalau shalat dzuhur secara berjamaah di sekolah biasanya melihat imam mbak untuk gerakannya dan bacaannya sesuai yang saya hafal saja.”<sup>140</sup>

H mengatakan:

“Kalau shalat dzuhur berjamaah di sekolah kadang-kadang saa melihat imam mbak dalam gerakannya kadang tidak melihat, karena saya sering lupa setelah gerakan ini apa ya kalau untuk bacaannya saya kadang lupa juga mbak tidak hafal.”<sup>141</sup>

D mengatakan:

“Saya ketika shalat dzuhur secara berjamaah di sekolah tidak melihat imam mbak untuk gerakannya soalnya saya sudah paham dan hafal, tapi untuk bacannya ada yang lupa jadi kalau shalat kadang tidak membaca.”<sup>142</sup>

P mengatakan:

“Ketika shalat dzuhur berjamaah di sekolah untuk gerakan shalat tidak melihat imam dan untuk bacaan shalat saya sudah hafal mbak.”<sup>143</sup>

B mengatakan:

“Saya kalau shalat dzuhur berjamaah di sekolah untuk gerakan serta bacaannya sudah paham dan mengerti mbak.”<sup>144</sup>

Dapat disimpulkan bahwa anak bimbing saat melaksanakan shalat dzuhur berjamaah untuk gerakannya ada yang melihat imama ada juga yang tidak, untuk bacaannya ada yang hafal ada juga yang tidak hafal ada juga ketika melaksanakan shalat ada yang tidak membacanya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak S dan Ibu F:

“Anak tunagrahita biasanya saat melakukan praktek shalat ada yang tidak berurutan saat melakukan gerakan shalat dan untuk bacaannya harus dicontohkan terlebih dahulu agar meniru gerakan serta bacaan shalat, tetapi ada juga mbak yang sudah mengerti dan paham tata cara shalat dengan baik dan benar. Saat melaksanakan shalat dzuhur berjamaah ada yang melihat imam dan ada juga yang tidak melihat imam. Ada juga yang khusyu’ saat melaksanakan shalat ada juga yang tengok kanan-kiri, anak seperti itu memang tidak bisa disamakan mbak, setidaknya anak sudah mau melaksanakan shalat karena wajib setiap muslim. Sedangkan untuk anak tunadaksa mengerti dan paham tata cara shalat, anak tersebut

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan B selaku anak bimbing Agustus 2023

<sup>141</sup> Wawancara dengan H selaku anak bimbing Agustus 2023

<sup>142</sup> Wawancara dengan D selaku anak bimbing Agustus 2023

<sup>143</sup> Wawancara dengan P selaku anak bimbing Agustus 2023

<sup>144</sup> Wawancara dengan B selaku anak bimbing Agustus 2023

mampu melakukan gerakan shalat walaupun dikursi rodadan untuk bacaanya dia bisa melafadzkannya.”<sup>145</sup>

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing harus bisa memberikan contoh gerakan shalat serta bacaan shalat dengan terus-menerus agar anak paham dan mengerti tata cara shalat tanpa ada unsur paksaan, sehingga guru membiasakan anak bimbing melaksanakan shalat berjamaah saat di sekolah maupun di rumah. Setiap muslim wajib melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam sesuai dengan syari’at dan ajaran agama Islam.

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Bapak S dan Ibu F selaku pembimbing Agustus 2023

## **BAB IV**

### **ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MEMBERIKAN PEMAHAMAN IBADAH SHALAT PADA ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) SEMARANG**

Pendekatan teoritis yang sudah penulis jelaskan pada bab II dan hasil data-data di lapangan penelitian pada bab III. Oleh karena itu pada bagian bab ini peneliti akan menjelaskan atas menganalisis hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian dan mendiskusikannya secara mendalam dengan membandingkan tinjauan teoritis.

Terkait dengan judul penelitian diatas, dapat dipahami bahwa bimbingan agama Islam sangat penting bagi anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus, khususnya di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Oleh karena itu pembimbing agama harus memiliki kualitas diri dan metode yang efektif dan efisien terhadap dirinya, dengan membekali dirinya dengan berbagai ilmu tentang nilai-nilai keagamaan, serta ilmu tentang bimbingan agama Islam yang tepat, serta upaya pembimbing dalam mengajarkan atau memberikan bimbingan dalam pemahaman ibadah shalat. Dibawah ini merupakan analisis data tentang bimbingan agama Islam dalam upaya memberikan pemahaman ibadah shalat pada anak penyandang disabilitas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang.

#### **A. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang**

Bimbingan agama Islam sangatlah penting bagi seluruh masyarakat, tidak hanya bagi masyarakat yang telah faham agama saja, namun bimbingan agama Islam diberikan juga kepada masyarakat yang masih awam, tidak tekecuali bagi anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus. Karena bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu yang terarah, kontinu, serta sistematis, sehingga dapat mengembangkan potensi

fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Apabila nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul telah tercapai dan fitrah beragama itu sudah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Takdir Firman Nirman menegaskan bahwa proses bimbingan agama Islam berperan membentuk manusia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat menjalani dalam kehidupan.<sup>146</sup> Anwar sutoyo juga mengemukakan yang dikutip oleh Ema Hidayanti bahwa bimbingan agama Islam adalah sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan pengembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga kembali menyadari perannya sebagai khalifah di muka bumi ini serta fungsi untuk menyembah seta mengabdikan diri kepada Allah SWT, sehingga manusia dan alam semesta.<sup>147</sup>

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak S bahwasanya bimbingan agama Islam sangatlah penting bagi semua manusia baik itu yang manusia yang normal atau memiliki keterbatasan, karena dengan bimbingan agama Islam inilah perilaku dapat dibentuk dan dikembangkan dengan syarat Islam yang akan membawa kita dalam kehidupan yang tenteram, sejahtera dan lebih baik untuk mengedepankan nilai-nilai agama.<sup>148</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa betapa pentingnya bimbingan agama Islam dalam upaya memberikan pemahaman ibadah shalat pada anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus agar mereka dapat mengenal siapa Tuhan yang dia sembah serta dapat melaksanakan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>146</sup> Anas Shalahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 99

<sup>147</sup> Ema Hidayanti, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: Karya Abdi Jaya, 2015), hlm.

23

<sup>148</sup> Wawancara dengan Bapak S selaku pembimbing Agustus 2023

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan begitu penting memahami tentang agama, karena didalamnya begitu banyak manfaat yang akan diperoleh mulai dari akhlak, akidah, dan hukum-hukum Islam. Apalagi bagi kita yang beragama Islam, agama Islam pedoman dalam hidup kita sehari-hari, yang dapat menyelesaikan permasalahan kita, yang memberikan kesejahteraan hidup, hidup yang tenteram dan nyaman, dan selalu mensyukuri kenikmatan Tuhan yang telah diberikan dalam kehidupan, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan akhir dari bimbingan agama Islam adalah terwujudnyanke selarasan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam diri, atau dapat hidup berdampingan dan berhubungan secara baik dengan orang lain serta melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya. Ibu F menyampaikan bahwa tujuan bimbingan agama Islam di sekolah ini agar anak-anak memiliki budi pekerti yang baik menumbuhkan akhlakuk karimah.<sup>149</sup> Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak S bahwa tujuan dari kegiatan bimbingan agama Islam adalah membimbing anak-anak berakhlak mulia, faham nilai-nilai keagamaan, dapat memahami serta melaksanakan ibadah shalat secara tanggung jawab sebagai seorang muslim dan menjadikan nilai agama sebagai kebiasaan dalam kehidupannya.<sup>150</sup>

Pemaparan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Adz-Dzaky bahwa tujuan bimbingan agama adalah a) menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteam dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan penceahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*). b) menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tungkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. c) menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, ketidaksetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. d) menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Ibu F selaku pembimbing Agustus 2023

<sup>150</sup> Wawancara oleh Bapak S selaku pembimbing Agustus 2023

sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. e) dan menghasilkan potensi yang baik.<sup>151</sup>

Berdasarkan pemaparan data penelitian serta pendapat ahli tujuan bimbingan agama islam yaitu sebagai suatu perubahan, perbaikan, baik mental dan budi pekerti, menghasilkan kecedasan emosi dan spiritual dalam dirinya, sedangkan tujuan bimbingan agama Islam di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang adalah untuk menghasilkan suatu pembentukan dan perubahan perilaku yang baik, dalam hal ini tujuannya agar anak-anak berakhlak mulia, berbudi pekerti yang baik, bertanggung jawab dalam setiap harinya terutama tantang ibadah agar hidup merasa tentram dan sejahtera seta menanamkan kebiasaan bagi anak untuk melakukan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi bimbingan agama Islam pada anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus ini adalah untuk mengenal ajaran-ajaran keislaman, membantu serta mendampingi agar mereka dan menyelesaikan permasalahan yang dialaminya sebagaimana yang telah dipaparkan terkait hambatan dalam menyelesaikan tugas serta rasa jauh dari Tuhan akibat kelainan yang dialaminya. Maka dari itu yang melatarbelakangi fungsi bimbingan agama Islam yaitu agar anak lebih dekat dengan Tuhannya, serta mempercayai bahwa semua yang datang dari Allah adalah yang terbaik serta mempercayai bahwa adanya kekurangan pasti ada kelebihan yang tidak bisa kita sadari.<sup>152</sup> Dalam hal ini maka fungsi bimbingan agama yang diterapkan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang sesuai dengan pendapat dari Musnamar yang berpendapat bahwa fungsi bimbingan agama Islam diantaranya adalah:<sup>153</sup>

1. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang. Dalam fungsi ini pembimbing di sekolah membantu mengajarkan

---

<sup>151</sup> Adz- Dzaky Bakran Hamdani, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004), hlm. 220

<sup>152</sup> Observasi dengan Bapak S dan Ibu F selaku pembing Agustus 2023

<sup>153</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah, 2016), hlm. 51

dan mencontohkan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari yang berpedoman pada syariat Islam, agar anak terhindar dari hal-hal negatif dalam kehidupan dan lingkungan sosialnya.

2. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang. Dalam fungsi ini pembimbing di sekolah membantu anak bimbing dalam mengembangkan potensi dalam berperilaku yang lebih baik dan dapat hidup lebih baik sebagaimana pada anak umumnya. Serta anak-anak menemukan kenyamanannya dalam berperilaku kesehariannya, memahami tugas dan tanggung jawab sebagai seorang muslim, sesuai dengan kondisi yang ia miliki.
3. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (tepecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali). Dalam fungsi ini pembimbing di sekolah membantu anak penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus menjaga perilaku baiknya agar tetap selalu bertahan, dan tidak mengulangi hal-hal negatif yang pernah dilakukannya.
4. Fungsi *developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya,. Dalam fungsi ini pembimbing di sekolah membantu anak bimbing untuk menjaga serta mengembangkan perilaku yang sudah baik agar tetap baik atau menjadi sangat baik, sehingga tidak memungkinkan anak-anak ini memiliki masalah lagi dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai unsur-unsur dalam bimbingan agama Islam adanya pembimbing, objek yang dibimbing, metode bimbingan dan materi bimbingan. Apabila salah satu unsur bimbingan ini tidak terpenuhi maka bimbingan agama Islam tidaklah berjalan, maka dari itu unsur-unsur tersebut harus terpenuhi

sebagaimana mestinya.. dalam hal ini unsur-unsur bimbingan agama Islam sudah sesuai dengan keadaan di lapangan, mulai dari:<sup>154</sup>

1. Pembimbing, adalah orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan atau guru, pembimbing di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang ini ada 2 orang adalah Bapak S dan Ibu F yang membantu anak-anak dalam belajar ilmu agama dan memberikan naehat-nasehat agar anak bimbing dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.
2. Obyek yang dibimbing, obyek ini adalah orang yang menerima bimbingan atas sasaran kegiatan bimbingan. Dalam obyek bimbingan agama Islam di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang ini adalah anak peserta didik atau anak bimbing diantaranya dari empat anak tunagrahita dan satu anak tunadaksa.
3. Metode bimbingan, metode bimbingan ini adalah cara yang digunakan pembimbing dalam menyampaikan isi pesan atau nasehat kepada penerima. Dalam bimbingan agama Islam keberhasilan sangat ditentukan dari penggunaan metode yang tepat. Pembimbing agama dalam menyampaikan materi menggunakan metode langsung. Metode langsung yaitu pembimbing melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya, dapat dijabarkan menjadi metode individual (pembimbing melakukan dialog langsung bertatap muka dengan anak yang dibimbing) dan metode kelompok (diskusi kelompok, karyawisata, sosiodrama, *group teaching*). Metode langsung ini yang selalu dilakukan oleh Bapak S dan Ibu F terhadap anak-anak bimbing Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang, yang dilaksanakan secara berkelompok dan individual, bimbingan agama Islam disampaikan oleh pembimbing secara langsung dan betatap muka dengan anak bimbing, sedangkan cara penyampain materinya melalui kisah-kisah Ilhami, serta nasehat-nasehat keagamaan (*mauidzah hasanah*), dan terkadang juga dengan mencontohkannya serta menampilkan atau memperlihatkan gambar animasi melalui audiovisual sesuai materi bimbingan yang diberikan, karena lebih menarik dan mudah dimengerti oleh

---

<sup>154</sup> Observasi dilapangan pada Agustus 2023

anak bimbing. Sedangkan penyampaian dengan metode langsung untuk anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus lebih efektif untuk dilakukan, karena dalam hal ini pembimbing melihat langsung perkembangan atau apa saja yang sudah bisa dilakukan oleh anak tersebut, dan juga karena hambatan yang dialami anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus itu kurangnya konsentrasi. Maka metode langsung ini cocok untuk digunakan karena butuh ekstra pembelajaran di dalamnya. Metode penyampaian yang digunakan pembimbing dalam memberikan bimbingan sesuai dengan metode Faqih, yaitu metode secara langsung dengan kelompok dan individu:

a. Metode Kelompok

Metode ini menjadi metode utama yang digunakan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang dalam kegiatan bimbingan agama Islam. Seluruh anak asuh berkumpul di ruangan untuk melaksanakan bimbingan. Pada metode kelompok pembimbing tidak hanya menyampaikan materi, tetapi pembimbing juga memberikan sesi tanya jawab kepada anak asuh. Metode kelompok yang digunakan pembimbing menggunakan bil hikmah, mauidzah hasanah dan mujadalah. Metode di atas sesuai dengan teori Saerozi yang dijelaskan dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah bahwa metode bil hikmah dilakukan pembimbing dengan arif dan bijaksana, yaitu pembimbing melakukan pendekatan pada anak yang mengalami permasalahan dan anak bimbing lainnya, sehingga anak-anak melakukan atas kemampuannya sendiri tanpa ada paksaan, dan pembimbing juga memberikan dan menunjukkan contoh yang benar dan tepat dilakukan oleh pembimbing. Metode mauidzah hasanah dikelompokkan dalam beberapa bentuk yaitu, nasihat atau petuah, bimbingan, pengajaran, kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan, dan memberikan wasiat atau pesan-pesan positif. Metode mau'idzah hasanah ini cara penyampaian melalui bahasa lisan yang biasanya berupa bentuk nasihat-nasihat yang

baik baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Sedangkan metode mujadalah adalah bimbingan yang dilakukan dengan saling bertukar pendapat dan tanya jawab yaitu anak bimbing bebas memberikan pertanyaan mengenai tema yang sedang dibahas atau di luar tema serta diperbolehkan memberi jawaban dan sanggahan untuk saling berdiskusi.

#### b. Metode Individu

Metode individu digunakan pembimbing untuk berkomunikasi secara pribadi dengan anak bimbing setelah pelaksanaan bimbingan agama Islam. Di mana anak bimbing lebih bebas memberikan pertanyaan pada materi yang belum dipahami ataupun dapat berbicara tentang masalah pribadi yang mengganggu aktivitas sehari-harinya. Hal tersebut terjadi karena tidak semua anak memiliki keberanian untuk bertanya ataupun bercerita di depan umum. Sehingga adanya bimbingan yang dilakukan secara individual disini dapat membantu pembimbing untuk menjadi pribadi yang lebih terarah dan lebih baik lagi.

4. Materi dalam bimbingan agama Islam merupakan sebuah pesan, isi atau bahan-bahan yang dipergunakan untuk membimbing kepada obyek bimbingan. Adapun sumber-sumber dari materi bimbingan agama Islam yaitu Al-Qur'an, hadits, Sejarah Nabi dan Ijma' Ulama. Pemberian materi dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang adalah dengan berpedoman dalam hidup Islami serta selain Al-Qur'an di Sekolah pembimbing juga menggunakan kitab-kitab fiqh yang mudah difahami dan buku ajar tentang agama bagi anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus. Materi bimbingan agama Islam secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga bahasan yaitu:<sup>155</sup>

a. Aqidah adalah bersifat bathiniyah yang membahas masalah yang erat hubungannya dengan keimanan. Materi yang diberikan pembimbing

---

<sup>155</sup> M. Bambang Pranowo, dkk, *Materi Bimbingan dan Penyuluh Agama Islam Terampil*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 35

dalam hal aqidah membahas tentang rukun Islam, rukun iman, dan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Seperti halnya pembimbing memberikan nasehat atau kajian bagaimana kita harus menjalani ajaran Allah SWT seta meyakini dan menyampaikan sebagai seorang muslim tidak boleh lupa kepada Allah SWT.

- b. Syariah yaitu permasalahan yang berkaitan dengan perbuatan nyata dalam menaati peraturan atau hukum Allah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya, serta mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia. Materi yang disampaikan oleh pembimbing dalam hal syariah ini berupa membimbing serta pengajaran tentang ibadah seperti shalat wajib (mulai dari bacaan-bacaan shalat, gerakan shalat, sunnah-sunnah shalat, larangan-larangan shalat), tentang shalat Jum'at (tata cara dan sunnah-sunnahnya), shalat dhuha, tata cara wudhu dan juga BTQ mengaji.
- c. Akhlak yaitu sifat, perangai, tingkah laku yang berakar dari batin seseorang, salah satunya melakukan amalan mulia yang selaras dengan tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT. Akhlak dapat dikatakan pelengkap bagi keimanan dan keislaman seseorang. Pembimbing dalam hal akhlak ini mengajarkan serta memberikan contoh tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela, perbuatan yang baik dan yang jelek, kejujuran, berkata jujur, saling tolong menolong, bersyukur kepada Allah SWT, saling menyayangi, serta selalu berbuat baik kepada siapapun. Seperti halnya memberikan contoh perilaku sopan santun kepada warga sekitar sekolah, tidak boleh menjahili temannya, berkata-kata yang baik, dan tidak boleh marah-marah.

Pembimbing agama dalam memberikan materi pada proses bimbingan agam Islam berfokus pada bimbingan ibadah seperti tata cara berwudhu dan tata cara shalat. Proses bimbingan ini diberikan dengan selang waktu yang berbeda yang dilakukan dalam dua kali setiap minggunya. Biasanya pada minggu pertama anak bimbing diberikan materi mengenai tata cara berwudhu. Kemudian pada minggu berikutnya anak bimbing diberikan materi mengenai

tata cara shalat. Pemberian materi ini dilakukan secara berulang-ulang sampai anak paham dan bisa mempraktikkannya.

Kegiatan bimbingan agama Islam pada umumnya dalam pelaksanaannya ada tahapan-tahapan yang harus dilalui. Sesuai dengan pendapat Sutoyo menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam dilaukan dengan tahap:<sup>156</sup>

1. Meyakinkan individu tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah, dalam tahapan ini pembimbing Pak S pertama-tama meyakinkan anak bimbing bahwa sebagai manusia diciptakan untuk selalu beribadah kepada Tuhan-Nya, menanamkan keimanan dalam diri, serta memberikan pemahaman bahwa Tuhan menciptakan makhluknya sebaik mungkin, karena Tuhan menciptakan adanya kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh manusia, maka dari itu sebagai insan harusnya selalu bersyukur kepada sang pencipta Allah SWT.
2. Mendorong dan membantu individu dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama secara benar, pada tahap ini pembimbing memberikan pemahaman bahwa sebagai insan yang mulia harus selalu berbuat kebaikan, menjalankan nilai-nilai agama dengan kemampuan dimilikinya, seperti ketika sholat apabila tidak mampu berdiri bisa dengan duduk apabila tidak mampu bisa dengan berbaring.
3. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam dan ihsan, dalam tahap ini pembimbing mengajarkan anak bimbing untuk selalu beriman kepada Allah SWT, mengamalkan kebaikan, selalu berbuat kebaikan, dan menjauhi larangan-larangan Allah.

Pembimbing dalam melakukan bimbingan agama Islam ada tahapan-tahapan yang harus dilalui salah satunya:<sup>157</sup>

1. Tahap perencanaan, merupakan perencanaan kegiatan meliputi penetapan materi bimbingan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, waktu serta

---

<sup>156</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 214

<sup>157</sup> Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 98

tempat. Tahap ini yang dilakukan oleh Pak S dan Ibu F selaku pembimbing, membagi obyek yang dibimbing yang berdasarkan kelompok anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus, yang waktu pelaksanaan dipisah berdasarkan kelompok tersebut yang mana anak tunagrahita dan tunadaksa serta setiap harinya ada kegiatan bimbingan agama secara kelompok. Penyampaian bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh pembimbing menggunakan materi yang sama dalam kegiatan bimbingan bagi anak bimbing, tetap menyampaikan keIslaman, keimanan, dan akhlak. Karena tetap sama tujuan yang diinginkan yaitu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah pada anak-anak.

2. Tahap pelaksanaan, merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam tahap pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan ini banyak menggunakan waktu, proses yang berkepanjangan, dan sistematis serta memerlukan pengamatan yang cermat dalam kegiatan. Tahapan ini merupakan tahapan penerapan dari yang sudah dirancang oleh pembimbing agama kepada obyek yang diikuti oleh warga sekolah mulai dari siswa-siswi serta dewan guru, pembimbing dalam pelaksanaannya ini mulai pagi sebelum masuk ke pembelajaran diawali dengan shalat dhuha, doa bersama, membaca asmaul husnah dan mengaji juz 30. Obyek atau anak bimbing mengikuti kegiatan tersebut sesuai dengan keadaan kemampuan yang dimilikinya. Bapak S dan Ibu F selaku pembimbing melihat benar bagaimana sebisa mungkin menyampaikan materi serta memberikan tauladan, yang bahasanya mudah dipahami dan diterima oleh anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus.

*Tabel 4. Hasil Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam*

No	Nama Informan	Proses Bimbingan
1	B	Proses bimbingan yang dilakukan pada saudara B dari pembimbing yaitu mendekati anak terlebih dahulu, lalu diajak melakukan mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam, karena saudara B ketika sedang diberikan bimbingan dia kurang fokus, seperti

		waktu membaca bacaan niat wudhu dia cenderung diam saja tidak bersuara maka dari itu pembimbing terlebih mendekati, kemudian memberikan contoh bacaannya baru kemudian saudara B mengikuti bersuara.
2	H	Proses bimbingan yang dilakukan saudara H sama seperti anak yang lainnya yaitu melakukan pendekatan terlebih dahulu, kemudian bimbingannya disampaikan secara berulang-ulang oleh pembimbing agar anak tersebut mengerti apa yang disampaikan. Saudara H anaknya pemalu dan jarang berbicara ketika diberi pertanyaan atau diajak berbicara oleh pembimbing.
3	D	Proses bimbingan yang dilakukan saudara D dari pembimbing lebih menekankan tentang nasehat-nasehat, karena anaknya termasuk anak yang tegolong cakap ketika disuruh melakukan sesuatu yang langsung dikerjakan. Maka dari itu pembimbing memberikan nasehat, ajakan serta memberikan contoh untuk selalu berbuat kebaikan.
4	P	Proses bimbingan yang dilakukan pada saudari P dari pembimbing yaitu lebih menekankan pada bacaan sholat karena anaknya sering terbalik dengan gerakan dan bacaan ketika melakukan praktek sholat, dengan demikian saudara P tetap bersemangat dalam kegiatan keagamaan ketika di sekolah atau di rumah. Hal tersebut membuat pembimbing mengikuti apa saja yang disukai oleh saudara P, karena dari hal yang disukainya akan membawa perubahan serta

		pengembangan yang dialami oleh anaknya. Jadi pembimbing lebih mengikuti alur yang ada pada anaknya.
5	B	Proses bimbingan yang dilakukan pada sudari B dari pembimbing yaitu lebih menekankan pada penulisan arab atau kaligrafi, karena saudari B termasuk anak yang paling unggul dari pada anak yang kainnya serta anaknya selalu bersemangatt dalam kegiatan keagamaan ketika di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut memuat pembimbing mengikuti apa yang disukai oleh saudara B, karena dari hal yang disukainya akan membawa perubahan serta pengembangan yang dialami oleh anaknya. Jadi pembimbing lebih mengikuti alur yang ada pada anaknya.

3. Tahap evaluasi merupakan tahap akhiran untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah bimbingan yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam tahap evaluasi atau tindak lanjut ini dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh. Tahap ini akhir dari kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaukan oleh pembimbing menilai anak bimbingan sudah sampai mana kegiatan keagamaan yang sudah bisa dilakukan, Bapak S dan Ibu F memiliki catatan sendiri dari yang dilaukan anak-anak tersebut, yang catatan tersebut dijadikan ulsan untuk anak bimbing sejauh mana yang sudah mereka bisa, catatan tersebut nantinya dapat digunakan untuk kegiatan bimbingan selanjutnya.

Bimbingan agama Islam pada anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus adanya proses yang berbeda-beda yang dilakukan oleh pembimbing, proses tersebut disesuaikan dengan keadaan anak masing-masing yanag mana anak anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus yang ada di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang termasuk

dalam klasifikasi penyandang disabilitas ringan dan sedang, maka dari itu proses bimbingan agama Islam kepada informan seperti:

Berdasarkan pemaparan di atas dari mulai tujuan, fungsi, unsur dan tahap bimbingan agama Islam dapat dianalisis bahwa semua itu saling berkaitan satu sama lain demi terlaksananya kegiatan bimbingan agama Islam secara berlangsung, apabila salah satunya tidak sesuai maka bimbingan tidak akan menjadi sempurna. Terutama dalam unsur bimbingan, apabila pembimbing, obyek pembimbing, metode dan materi tidak ada salah satunya maka tidak akan terlaksananya kegiatan bimbingan tersebut. Bimbingan agama Islam dalam hal ini sangat penting dalam kehidupan untuk diri sendiri maupun masyarakat sekitar. Bimbingan agama Islam yang dilakukan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang ini adalah upaya pihak sekolah dalam mengedepankan ilmu agama pada anak-anak, meskipun anak-anak memiliki hambatan yang berbeda-beda, anak memiliki kesulitan yang berbeda dari anak normal pada umumnya, tetapi tidaklah memandang dalam belajar agama, karena mempelajari ilmu agama untuk siapa saja yang mempelajarinya.

Bimbingan agama Islam di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang ini dapat dikatakan berjalan tertib dan lancar, karena dari segi unsur sudah terpenuhi. Serta alokasi pelaksanaan sudah terjadi dengan sebagaimana mestinya, yang dilakukan setiap hari dan menjadi adat kebiasaan bagi anak-anak. Perubahan yang dialami anak bimbing menunjukkan nilai yang tinggi, dimana anak bimbing sekarang aktif mengikuti bimbingan agama Islam, serta semangat dalam hal tersebut, yang awalnya berperilaku negatif sekarang memunculkan perilaku positif.

## **B. Indikator Pemahaman Ibadah Shalat Pada Anak Penyandang Disabilitas Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang**

Pemahaman ibadah shalat adalah suatu proses dimana manusia memilih antara mengerjakan dan meninggalkan pekerjaan yang pekerjaan tersebut berupa perbuatan serta ucapan yang awali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan beberapa syarat yang telah ditentukan. Dilihat dari beberapa indikator yang terdapat tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah

psikomotorik, anak bimbing mampu mengingat serta memahami apa yang dicontohkan oleh guru pembimbing saat melakukan kegiatan bimbingan agama Islam. Butuh waktu yang lama dan dilakukan secara berulang-ulang materi yang diberikan pembimbing, agar anak bimbing nantinya bisa melakukan tata cara shalat secara mandiri dan tanpa paksaan di dalam kehidupan sehari-hari.

Pembimbing agama sebisa mungkin memberikan tentang pemahaman ibadah shalat kepada anak bimbing dengan pelan-pelan, yang dimulai dengan gerakan takbiratul ihram. Seperti yang dikatakan oleh Ibu F anak-anak diberikan contoh gerakannya oleh pembimbing, kemudian anak bimbing disuruh mengikuti dan mempraktikkan secara mandiri sampai berulang-ulang, agar anak bisa dan memahami gerakannya. Kalau sudah paham, kemudian dilanjutkan dengan gerakan selanjutnya sampai anak bimbing bisa melakukannya secara mandiri. Gerakan shalat dan bacaan yang diberikan pembimbing tidak hanya diberikan dalam sekali pertemuan melainkan tiga kali pertemuan bahkan ada yang tiga minggu, agar anak tidak lupa dengan materi yang sudah diberikan.

Mengingat pentingnya shalat di dalam ajaran agama Islam, anak penyandang disabilitas tetap diberikan pemahaman dan materi mengenai tata cara wudhu yang dilakukan sebelum melaksanakan shalat, tata cara shalat yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at agama Islam. Seperti yang dikatakan oleh Bapak S mulanya anak bimbing saat masuk di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang ada yang tidak tau apa-apa dan ada juga yang tau mengenai tata cara shalat, setelah pembimbing dengan sabar dan ikhlas memberikan bimbingan lambat laun anak mulai mengerti dan paham bahwa di dalam ajaran agama Islam seorang muslim wajib mengerjakan shalat sehari semalam ada lima kali, sehingga pada saat di sekolah anak bimbing dibiasakan untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah yang diikuti oleh pembimbing, pengasuh, guru-guru yang lainnya serta orang tua anak-anak yang hendak menjemputnya. Meskipun anak penyandang disabilitas tidak diwajibkan atau diharuskan untuk melaksanakan kewajiban shalat, tetapi anak seperti ini tetap di berikan pemahaman mengenai tata cara shalat, agar mereka

tau bahwa tuhan yang mereka sembah yaitu Allah SWT dan jika dalam kehidupan sehari-hari mereka mempunyai permasalahan maka hendaknya melaksanakan sholat serta memanjatkan do'a kepada Allah SWT untuk meminta pertolongan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi yang berjudul **“Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Memberikan Pemahaman Ibadah Shalat Pada Anak Penyandang Disabilitas Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang”** dapat disimpulkan bahwa:

Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya memberikan pemahaman ibadah shalat pada anak penyandang disabilitas terdiri dari subyek bimbingan, obyek bimbingan, metode bimbingan, materi bimbingan, dan media bimbingan. Terdapat lima anak diantaranya empat anak tunagrahita ringan (mampu didik) dan satu anak tunadaksa ringan (mampu didik) yang berasal dari kelas sepuluh dan kelas duabelas. Metode bimbingan yang diterapkan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang adalah metode langsung melalui ceramah dengan bantuan lcd proyektor atau audiovisual yaitu menayangkan atau menampilkan gambar animasi dalam proses pemberian bimbingan agama Islam. Materi yang diberikan yaitu tentang akidah, akhlak dan syariah. Tujuan dari kegiatan bimbingan agama Islam adalah untuk membimbing anak-anak berakhlak mulia, faham nilai-nilai keagamaan, dapat melaksanakan ibadah shalat secara tanggung jawab sebagai orang muslim dan menjadikan nilai agama sebagai kebiasaan dalam kehidupannya. Bimbingan agama Islam di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang berjalan cukup lancar dan cukup efektif, sehingga anak bimbing mampu memahami dan mengerti tata cara shalat yang bisa dilihat ketika anak disuruh mempraktikkan gerakan serta bacaan shalat oleh guru pembimbing. Saat waktunya shalat dzuhur anak-anak langsung bergegas ke mushola untuk melaksanakan shalat secara berjamaah dengan kemauannya sendiri tanpa adanya paksaan dari pembimbing maupun dari pengasuh. Mengingat bahwa orang yang beragama Islam juga harus melaksanakan

kewajiban sholat sehari semalam sebanyak lima kali dan menyadari bahwa tuhan yang mereka sembah adalah Allah SWT.

## **B. Saran**

Saran penulis dari kesimpulan diatas maka penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang untuk meningkatkan keefektifan dalam membimbing anak bimbing atau anak didik, khususnya anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus. Hendaknya adanya penambahan tenaga pembimbing agama lagi agar nantinya bimbingan berjalan dengan baik dan lancar.
2. Kepada pembimbing agar bimbingan berjalan lebih efektif lagi hendaknya pembimbing memberikan strategi dan metode yang lebih agar mereka senang dan semangat untuk mengikuti proses bimbingan serta membuat penilaian setiap harinya agar mereka tetap terkontrol. Pembimbing janganlah merasa bosan, dibutuhkan kesabaran dan keuletan dalam menyampaikan misi bimbingan agar berhasil apa yang diinginkan.
3. Kepada anak bimbing diharapkan mampu memahami materi bimbingan agama Islam mengenai pemahaman ibadah shalat serta dapat melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah tidak hanya di sekolah maupun di rumah juga.
4. Kepada peneliti agar penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut serta dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya.

## **C. Penutup**

Puji syukur dengan mengucap *alhamdulillah* atas kehadiran Allah SWT yang pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa semester akhir untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1).

Bentuk, isi, maupun sistematika yang masih belum sempurna, penyusun mengharapkan saran yang arif dan kritik yang konstruktif guna penyempurnaan penulisan skripsi ini. Kepada semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan moral maupun moril penulis ucapkan terimakasih semoga Allah SWT menggantinya dengan cara tak terduga. Penulis berharap semoga skripsi yang telah dibuat ini mampu bermanfaat untuk penulis sendiri, para pembaca, serta semua pihak dalam rangka memberikan bimbingan agama Islam yang lebih baik untuk membuat generasi penerus bangsa ini memiliki akhlak serta moral yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Susana, Widodo S, dan Ali, M. (2020). *Professionalism of Islamic Spiritual Guide*. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1 (2)
- Al Awaisah, Syaikh Husain bin Audah. (2016). *Ensiklopedi Fiqih Praktis*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-safi'i
- Al-Qadaradhani, Yusuf. (2005). *Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana
- Al-Qur'an Ali-Imran Ayat 104. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al-Mubin
- Amin, Samsul Munir. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah
- Amir, Syamsul Munir. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Anwar, M. Fuad. (2019). *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Arifin, Bambang Syamsul. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aziz, Safrudin. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media
- Azzam, Abdul Azis Muhammad & Abdul Wahhab Sayyyed Hawwas. (2009). *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Amazh
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad & Abdul Wahhab Sayyyed Hawwas. (2003). *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Amzah
- Banten, Syeikh Imam Nawawi. (2010). *Sullamut Tufiq*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Chalid, Muhammad. (1997). *Studi Tentang Sikap Orang Tua Terhadap Anak Tuna Grahita Mampu Mendidik Dengan Prestasi Belajar Siswa SDLB-C Asih Budi Jakarta*. Universitas Islam Bandung: Skripsi S1 Fakultas Psikologi

- D, Misbach. (2020). *Seluk-Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Javalitera
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Efendi, Mohammad. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- El-Sutha, Saiful Hadi. (2016). *Shalat Samudra Hikmah*. Jakarta: Wahyu Qolbu
- Elzaky, Jamal. (2011). *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*. Jakarta: Zaman
- Enjang dan Abdul Mujib. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Bandung: Sajjad Publishing Houe
- Faqih, Aunur Rahim. (2001). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press
- Fauziyah, Lilis dan Andi Setyawan. (2009). *Kebenaran Al-Qur'an dan Hadits*. Malang: PT Tiga Serangkai Pustaka
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Halik, Al. (2020). *A Counseling Service For Developing The Qona'ah Attitude Of Millennial Generation In Attaining Happiness*. Journal Of Advanced Guidance and Counseling, 2 (1)
- Hamdani, Adz-Dzaky Bakran. (2004). *Konseling dan Psikoteapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka
- Hamid, Homaidi. (2006). *Mendidik Fitrah Manusia*. Suara Muhammadiyah
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group
- Hartosujono, Imelda Pratiwi. (2014). *Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan*. Jurnal SPIRITS, 5 (1)
- Haryanto, Sentot. (2007). *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Hasil wawancara oleh Ibu Kana selaku pengasuh di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang
- Hasil wawancara oleh Ibu Nur Azizah selaku guru pembimbing di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang

Hasil wawancara oleh Ibu Nur Fadhila selaku guru pembimbing di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang

Hellen. (2002). *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press

Hidayanti, Ema. (2013). *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)* Jurnal Dimas, 13 (2)

Hidayanti, Ema. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya

Hidayat, Komarudin. (2008). *Psikologi Ibadah*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta

Hikmawati, Fenti. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Himawanti, Izza, Ahmad Hidayatullah, Andhi Setiyono. (2020). *Happiness Reconstruction Through Islamic Guidelines In Blinds In The Muslim Blinds Of Indonesia (ITMI) Central Java*. Journal Of Advanced Guidance and Counseling, (1) 1

[http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1020/6/121801045\\_file%206.pdf](http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/1020/6/121801045_file%206.pdf)

Senin, 05 September 2022 pukul 21.30 WIB

Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Karman, Supiana. (2012). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Kementean Agama RI. (2014). *Mushaf Al-Quran Tajwid dan Terjemahan*. Solo: Abyan

Kibtiyah, Maryatul. (2017). *Sistematika Konseling Islam*. Semarang: RaSAIL Media Group

Kibtiyah, Maryatul. (2017). *Sistematika Konseling Islam*. Semarang: RsaSAIL Media Group

Koasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya

Komarudin. (2008). *Dawah dan Konseling Islam*. Semarang: Pustaka Putra

Maftuhin, Arif. 2016. *Mengikat Mana Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel dan Penyandang Disabilitas*. INKLUSI: Journal of Disability Studies, 3 (2)

Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya

- Mamik. (2015). *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama
- Manan, Bagan, dkk. (2006). *Perkembangan Pemikiran dan Pengantar Hak Asasi Manusia di Indonesia*. Bandung: Alumni
- Maramis. (1995). *Ilmu Kedoktean Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Maryatim. (2014). *Efektifitas Metode Ceramah Dalam Penyampaian Dakwah Islam*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34
- Masdudi. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press
- Mubarak, Abu Hazim. (2012). *Fiqh Idola Terjemah Fathul Qarib I*. Kediri: Mukjizat
- Muhammad, Abubakar. (2005). *Pembinaan Manusia Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Musnamar, Thohari. (2012). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press
- Musyaffa'mut'hi, Fadholan. (2007). *Shalat di Pesawat dan Angkasa*. Semarang: Syauqi Press
- Nasution, Henni Syafriana & Abdilah. (2019). *Bimbingan Konseling (Knsep Teori dan Aplikasinya)*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Nata, Abuddin. (2012). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nurdin, Ismail & Sri Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Nurkhasanah, Yuli, dkk. (2016). *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36 (1)
- Peradila, Sani. (2020). *Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2)
- Pranowo, M. Bambang, dkk. (2003). *Materi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terampil*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Prasetya, Marzuqi Agung. (2014). *Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam Dan Dakwah*. *ADDIN: STIKES Muhammadiyah Kudus*, 8 (2)

- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Purwanto, Ngalim. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan
- Rasjid, Sulaiman. (2016). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Reefani, Nur Kholis. (2013). *Panduan Anak Bekebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Impremium
- Rifa'I, Moh. (2009). *Risalah Shalat Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang
- Riyadhi, Agus, dkk. (2016). *The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure*. *Jurnal of Advanced Guidance and Counseling*, 2 (1)
- Rustam. (2015). *Fikih Ibadah Kontemporer*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Sa'adah. (2006). *Materi Ibadah*. (Surabaya: Amelia)
- Sabiq, Sayyid. (2000). *Fikih Sunnah*. Bandung: Al Ma'arif
- Saerozi. (2015). *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Shalahuddin, Anas. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia
- Siddieqy, Teungku Muhammad Habsyo Ash. (2005). *Tuntunan Shalat Nabi Saw*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra
- Siyoto, Sandu & M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media
- Skripsi Fahmi Fahresi. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Peserta Didik Di SMAN 2 Palopo*. Palopo: IAIN Palopo
- Skripsi Resa Fitriani. (2018). *Metode Dakwah Bil-Lisan Dalam Pencegahan Kristenisasi Di Desa Wawasan Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Timur*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung

- Somantri, Sutujihati. (2018). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sudaryono. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, Ilhamuddin & Arif Rahmawan. (2014). *Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Historis dan Studying Performance*. *Indonesia Journal of Disability Studies*, 1
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Supriatna, Mamat. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sutoyo, Anwar. (2013). *Bimbingan Dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syarifuddin, Amir. (2010). *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana
- Syrifuddin, Amir. (2003). *Garis-Garis Fiqh*. Jakarta: Prenada Medika
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing
- Tika, Moh Pabundu. (2006). *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Umala, Fika Umala. (2022). *Tafsir Kontekstual QS. Al-Anfal [8]: 28 dan Kaitannya dengan Fenomena Childfree (Aplikasi Pendekatan Abdullah Saeed*. *Jurnal Mafitah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2 (1)
- Umam, Rois Nafi'ul. (2021). *Counseling Guidance In Improving Family Stability In Facing A Covid-19 Pandemic*. *Journal Advance Guidance and Counseling*, 2 (2)
- Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas
- W. Cresweel, John. (2021). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wardani, Igak. (2008). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka

Wawancara dengan Bapak Tugimin selaku Kepala Sekolah YPAC Semarang, pada 7 Agustus 2023

Wawancara dengan B selaku anak bimbing, pada 7 Agustus 2023

Wawancara dengan B selaku anak bimbing, pada 8 Agustus 2023

Wawancara dengan Bapak Samsul Efendi selaku pembimbing agama, pada 7 Agustus 2023

Wawancara dengan D selaku anak bimbing, pada 8 Agustus 2023

Wawancara dengan H selaku anak bimbing, pada 8 Agustus 2023

Wawancara dengan Ibu Nur Fadhilah selaku pembimbing agama, pada 7 Agustus 2023

Wawancara dengan Ibu Puji selaku pengasuh YPAC Semarang, pada 7 Agustus 2023

Wawancara dengan Ibu Tutik selaku pengurus YPAC Semarang, pada 7 Agustus 2023

Wawancara dengan P selaku anak bimbing, pada 8 Agustus 2023

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Wawancara

#### Draft Wawancara

1. Kepala Sekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang
  - a. Sejak kapan berdirinya Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang?
  - b. Bagaimana sejarah singkat berdirinya Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang?
  - c. Ada berapa jenis siswa yang berkelainan yang bersekolah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang?
  - d. Apa saja kegiatan tambahan kepada siswa selain pembelajaran dikelas?
2. Pembimbing Agama di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang
  - a. Bagaimana perilaku anak bimbing ketika kegiatan bimbingan agama Islam?
  - b. Bagaimana sikap anak bimbing saat mendapatkan bimbingan agama Islam?
  - c. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang?
  - d. Apa saja kegiatan atau materi yang diberikan bagi anak bimbing saat pelaksanaan bimbingan agama Islam?
  - e. Bagaimana metode bimbingan yang diberikan pembimbing di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang?
  - f. Apa tujuan dari bimbingan agama Islam tersebut?
  - g. Adakah hambatan selama pemberian bimbingan agama Islam dilaksanakan, jika ada apa saja?
  - h. Apa strategi yang ditempuh untuk mengatasi hambatan tersebut?
  - i. Bagaimana problematika yang terjadi pada saat pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam memberikan pemahaman ibadah shalat di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang?

- j. Bagaimana cara mengatasi problematika yang terjadi pada saat pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam memberikan pemahaman ibadah shalat di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang?
  - k. Bagaimana pemahaman ibadah shalat pada anak bimbing dalam aspek kognitif?
  - l. Bagaimana pemahaman ibadah shalat pada anak bimbing dalam aspek afektif?
  - m. Bagaimana pemahaman ibadah shalat pada anak bimbing dalam aspek psikomotorik?
3. Anak Bimbingan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang
- a. Apakah kamu dapat berkomunikasi secara baik dengan orang yang ada disekitarmu?
  - b. Kegiatan apa saja yang kamu lakukan setiap hari?
  - c. Apakah kamu melakukan ibadah shalat ketika di sekolah, di rumah dan di lingkungan sekitarmu?
  - d. Apakah kamu selalu mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di sekolah?
  - e. Bagaimana perasaanmu jika mengikuti bimbingan agama Islam?
  - f. Apa saja yang didapat setelah mengikuti bimbingan agama Islam?
  - g. Kesulitan apa yang kamu hadapi saat pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam pemberian pemahaman ibadah shalat?
  - h. Apakah ada perubahan setelah mengikuti bimbingan agama Islam dalam pemberian pemahaman ibadah shalat, jika ada apa saja?
  - i. Bagaimana perasaanmu saat mengikuti pelaksanaan bimbingan agama Islam di sekolah?

## Lampiran 2 Surat Keterangan Ijin Pra Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 3830/Un.10.4/K/KM.05.01/09/2022

Semarang, 24 September 2022

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Pra Riset

Kepada Yth.

Ketua Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Nur Winda Astuti

NIM : 1901016040

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Rencana Judul Skripsi : Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Memberikan Pemahaman Ibadah Shalat Pada Anak Penyandang Disabilitas Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang

Bermaksud melakukan kegiatan pra riset di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
SITI BARARAH

*Tembusan :*

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)

## Lampiran 3 Surat Keteangan Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : 2693/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2023

21 Juni 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.  
Kepala Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

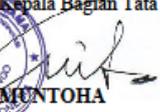
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan  
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Nur Winda Astuti  
NIM : 1901016066  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang  
Judul Skripsi : Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Memberikan Pemahaman  
Ibadah Shalat Pada Anak Penyandang Disabilitas Di Yayasan  
Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang

Bermaksud melakukan riset penggalian data di Yayasan Pembinaan Anak Cacat  
(YPAC) Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang  
bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
MUNTOHA  


Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

## Lampiran 4 Dokumentasi

### Wawancara Dengan Kepala Sekolah Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang



### Wawancara Dengan Pengasuh Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang



## Wawancara Dengan Pembimbing Agama Islam Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang



**Wawancara Dengan Anak Bimbing Yayasan Pembinaan Anak Cacat  
(YPAC) Semarang**

**Informan 1**



**Informan II**



**Informan III**



**Informan IV**



**Informan V**



**Kegiatan Bimbingan Agama Islam  
Melakukan Praktek Wudhu**



## Shalat Berjamaah



## Gedung Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang







## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Nur Winda Astuti  
Tempat Tanggal Lahir : Banarjoyo, 23 Desember 1999  
NIM : 1901016066  
Alamat : Dusun SumberRahayu RT/RW 003/001  
Desa SumberRejo 43b Kec. Batanghari  
Kab. Lampung Timur, Lampung  
Instagram : @nurwindaas  
E-mail : [nurwinda.nw23@gmail.com](mailto:nurwinda.nw23@gmail.com)

### Jenjang Pendidikan

1. TK YPI 2 Sumberrejo Lulus tahun 2006
2. SD Negeri 2 Sumberrejo Lulus tahun 2012
3. SMP Negeri 1 Batanghari Lulus tahun 2015
4. MAN 1 Kota Metro Lulus tahun 2018